BUKU TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan

7

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan

Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan

Oleh:
Raminah Baribin
J. Sukardjo
Tjetje Tresnati
Slamet Hd.
Suparyanto

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi: PB 499.2317 GEO g
No. Inv. : 83
Tgl. : 5-3-1987
Ttd. :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yog-

yakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Raminah Baribin, J. Sukardjo, Tjetje Tresnati, Slamet Hd., dan Suparyanto yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. I Wayan Bawa) penyunting naskah (Umi Basiroh), dan pengetik (Dede Supriyadi) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan ini dapat terlaksana karena kerja sama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1983/1984 dengan tim peneliti dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang.

Sejalan dengan pengarahan Pemimpin Proyek yang ditetapkan dalam pegangan kerja, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan yang terletak di antara daerah yang berbahasa Jawa dialek Tegal, dialek Semarang, dan dialek Banyumas, berdasarkan data dan informasi yang dapat diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Dra. Ny. Raminah Baribin, dengan anggota Drs. J. Sukardjo dan Dra. Ny. Tjetje Tresnati, serta dibantu oleh Drs. Slamet Hd. dan Drs. Suparyanto Dr. Retmono bertindak sebagai konsultan.

Berkat bantuan berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat kami selesaikan. Oleh karena itu, pada tempatnyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada :

1. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jawa Tengah dan di Jakarta, yang telah memberi kepercayaan dan pengarahan.
2. Dekan FPBS–IKIP Semarang yang telah memberi kemudahan.
3. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah.
4. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Pekalongan.

5. Para Camat dan para kepala desa di lingkungan Kabupaten Pekalongan, yang telah memperlancar pelaksanaan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini banyak kekurangannya dan jauh dari sempurna. Meskipun demikian kami masih mengharap mudah-mudahan, walau hanya sezarah, hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha memperlengkap informasi kebahasaan, khususnya geografi dialek bahasa Jawa.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR vii
UCAPAN TERIMA KASIH ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR PETA xv

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.1.1 Latar Belakang 1
1.1.2 Masalah 3
1.2 Tujuan Penelitian 3
1.3 Ruang Lingkup Masalah 4
1.3.1 Pekalongan sebagai Daerah Penelitian 4
1.3.2 Kosa Kata yang Diutamakan 5
1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori 5
1.4.1 Anggapan Dasar 5
1.4.2 Hipotesis 5
1.4.3 Teori 5
1.5 Metode Penelitian 6
1.6 Populasi dan Sampel 8
1.6.1 Populasi 8
1.6.2 Sampel Penelitian 8

Bab 2 Gambaran Umum dan Keadaan Kebahasaan di Kabupaten Pekalongan 10
2.1 Gambaran Umum 10
2.1.1 Letak Geografis 10
2.1.2 Luas Wilayah 10
2.1.3 Penduduk 11
2.1.4 Mata Pencaharian 11
2.1.5 Agama 12
2.1.6 Pendidikan 12
2.1.7 Mobilitas Penduduk 13
2.2 Keadaan Kebahasaan 13
2.2.1 Wilayah Pemakaian 13
2.2.2 Ciri-ciri Khusus 14
2.2.3 Hubungan Bahasa Jawa Dengan Bahasa-bahasa Lain 15
2.2.4 Peranan Dan Kedudukan Bahasa Jawa 16
2.2.5 Sikap Kebahasaan 17
2.2.6 Tradisi Sastra 17

Bab 3 Deskripsi Bahasa Jawa di Daerah Kabupaten Pekalongan 19
3.1 Pendahuluan 19
3.2 Fonem Bahasa Jawa dan Distribusinya di Kabupaten Pekalongan . 20
3.3 Kekhasan Unsur-unsur Bahasa Jawa Pekalongan 30
3.4 Gejala Bahasa 33
3.5 Variasi Kebahasaan Bertalian dengan Daerahnya 36
3.5.1 Daerah Pekalongan Utara dan Tengah 36
3.5.2 Daerah Pekalongan Barat 37
3.5.3 Daerah Pekalongan Selatan 38

Bab 4 Peta-peta Unsur Bahasa 40
4.1 Daftar Desa 40
4.2 Peta Unsur Bahasa 41
4.3 Pembahasan Peta 148
4.3.1 Peta Unsur Bahasa 148
4.3.2 Data Bahasa Sinkronis di Luar Daerah Penelitian 155
4.3.3 Peta-peta Mandiri 159
4.4 Daerah Pakai Unsur Bahasa 162
4.4.1 Daerah Pakai Bahasa Jawa *Wewaton* 163

4.4.2 Daerah Pakai Kosa Kata Bahasa Jawa Pekalongan 164
4.4.3 Daerah Pakai Unsur Bahasa Lain 166

BAB 5 **Kesimpulan** . . . . . .
5.1 Kesimpulan Penelitian . . . . . .
5.2 Hambatan dan Saran . . . . . .

DAFTAR PUSTAKA 172
Lampiran 1 Kuesioner Informan 173
Lampiran 2 Kuesioner Desa 175
Lampiran 3 Daftar Data Kebahasaan 177
Lampiran 4 Peta Lokasi Kabupaten Pekalongan 190
Lampiran 5 Peta Daerah Pemekaran Bahasa di Kabupaten Pekalongan . 192

DAFTAR PETA

NOMOR	NAMA	MAKNA
1.	/atɨ/	'tepung tapioka'
2.	/. . . . akən/	'—kan'
3.	/alo/	'kemenakan'
4.	/amblək/	'terbenam'
5.	/amɛt/	'memetik'
6.	/ampak-ampak/	'kabut'
7.	/ana? wadɔ?/	'anak perempuan'
8.	/andok/	'sampai'
9.	/aŋklɛŋ/	'nama makanan'
10.	/antap/	'berat'
11.	/badɔ̃k/	'kotor'
12.	/badUl/	'buaya'
13.	/barɛt/	'goresan'
14.	/basan/	'setelah itu'
15.	/batUr/	'teman'
16.	/bajɔŋ/	'nama sejenis ikan'
17.	/baŋ/	'panggilan anak perempuan'
18.	/bankIn/	'ikat pinggang'
19.	/baŋtIŋ/	'nama sejenis permainan'
20.	/bodIn/	'ubi jalar'
21.	/bruk/	'jembatan'
22.	/bujUŋ/	'tempat air'
23.	/mbladək/	'mengejar'
24.	/mblandɔŋ/	'melempar'
25.	/ɛ́tɛ́ɛ?/	'nangka muda'

NOMOR	NAMA	MAKNA
26.	/ǰəmllan/	'makanan kecil'
27.	/ǰəŋis/	'cabai rawit'
28.	/ǰəpiI?/	'lampu kecil'
29.	/ǰəpən/	'bakul'
30.	/tintao/	'cincau'
31.	/ǰrɛbɛs/	'ramah'
32.	/da?e/	'dia'
33.	/diŋkII?/	'bangku untuk duduk'
34.	/dIəmbɔ/	'makannya banyak'
35.	/drəďəkan/	'atap'
36.	/ndomblo/	'melongo'
37.	/ndɔpɔ?/	'membuat'
38.	/ɛnťah/	'rambutan'
39.	/əndUk/	'telur'
40.	/ənto-ənto/	'rempeyek'
41.	/gagak/	'ladang'
42.	/ganUl/	'pepaya'
43.	/gili/	'jalan'
44.	/ďɛŋklɛ?/	'nama permainan'
45.	/ďəmblən/	'jambau'
46.	/ďukUŋ/	'perahu'
47.	/kaťaŋ ɔla?/	'kacang tanah'
48.	/kadə ? nandi/	'dari mana'
49.	/kəbUl/	'asap'
50.	/kəťiŋ/	'penakut'
51.	/kəñe?/	'sais'
52.	/kəňɔs/	'tapai ketan'
53.	/kəpəntɔŋ/	'terperosok'
54.	/kapriben/	'bagaimana'
55.	/kəra?/	'kerak'
56.	/klɛlɛdan/	'sangat lambat'
57.	/krupU? bunŋ/	'rambak'
58.	/kudUp/	'kuncup'
59.	/kuli kaťɛh/	'buruh kasar'
60.	/mɛnkrɛn/	'cabai rawit'
61.	/mərtua/	'mertua'
62.	/mənuŋkUl/	'menunduk'
63.	/mutí?/	'makannya sedikit'

NOMOR	NAMA	MAKNA
64.	/motɔ/	'ikan panggang panjang'
65.	/ndəŋarɛn/	'tumben'
66.	/ndUŋ/	'panggilan untuk anak laki-laki'
67.	/nəmnən/	'sangat'
68.	/nitipi/	'mencicipi'
69.	/niap-niap/	'kumal'
70.	/nɔm/	'paman'
71.	/ŋambɔŋ/	'kenduri'
72.	/ŋampəs/	'istirahat'
73.	/ŋɔmɔ?/	'memegang'
74.	/ŋinUm/	'minum'
75.	/nɔrɔŋ/	'baris'
76.	/ŋguta?/	'menghalau'
77.	/ñdəgɔ?/	'duduk'
78.	/ñdukUt/	'mengambil'
79.	/ɔtɔk/	'anak ayam'
80.	/pa?/	'akan'
81.	/pa? tuɔ/	'kakek'
82.	/pɛndɛ?/	'pemukul gamelan'
83.	/pɛtək/	'dekat'
84.	/pɔr/	'luar biasa'
85.	/pɔrɔ/	'tempat alat dapur'
86.	/pU?Uŋ/	'ketela pohon'
87.	/radək/	'pagar'
88.	/rangɔn/	'dangan'
89.	/rika/	'engkau'
90.	/rɔ? tempat/	'bama permainan'
91.	/romb/	'raga'
92.	/rusi?/	'rahasia'
93.	/sima?/	'ular'
94.	/siñit/	'kemat'
95.	/sindu/	'kakak perempuan'
96.	/sim sədɔ/	'nama permainan'
97.	/sIrk ŋɔ/	'sirsak'
98.	/sɔbln/	'dandang'
99.	/tadUk/	'sayur'
100.	/tdUto/	'soto'
101.	/tamun/	'ancan'

NOMOR	NAMA	MAKNA
102.	/təbəŋ/	'bagian di bawah atap'
103.	/tɛ́klɛ ?/	'sandal kayu'
104.	/tɨəmbU?/	'pelacur'
105.	/trəngəŋ/	'bunga turi'
106.	/uwa?/	'kakak ayah/ibu'
107.	/wajah sandi kɔlɔ/	'senja'

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih hidup dan berkembang. Bahasa Jawa dipakai oleh sebagian besar masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu – karena penyebaran penduduk – bahasa Jawa dipakai pula di beberapa tempat di luar kedua daerah itu.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan di beberapa daerah itu memiliki perbedaan baik lafal, intonasi maupun kosa katanya. Perbedaan itu tidak menyebabkan pemakainya merasa mempunyai bahasa yang berbeda, melainkan mereka tetap merasa memiliki bahasa Jawa. Hal itu sesuai dengan pendapat Meillet (1967) tentang ciri utama dialek yang dikutip oleh Ayatrohaedi (1979):1), yaitu perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan.

Dalam rangka inventarisasi bahasa-bahasa daerah, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta pernah melakukan penelitian, antara lain penelitian geografi dialek bahasa Jawa. Penelitian geografi dialek bahasa Jawa Semarang dilakukan pada tahun 1977/1978. Pada tahun itu pula dilakukan penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri.

Penelitian-penelitian di atas menghasilkan deskripsi tentang keadaan kebahasaan, baik secara umum maupun secara khusus yang bertalian dengan geografi dialek bahasa Jawa di daerah penelitian masing-masing.

W.J.S. Poerwadarminta (1939:Pendahuluan) beranggapan bahwa bahasa Jawa memiliki dua macam variasi bahasa, yakni bahasa *wewaton* (standar) dan bahasa *enggon-enggonan* (dialek).

E.M. Uhlenbeck (1972:75) menyatakan bahwa bahasa Jawa mempunyai 4 buah dialek dan 13 subdialek. Dialek-dialek itu ialah Banyumas, Pesisir, Surakarta, dan Jawa Timur. Subdialek-subdialek itu ialah Purwokerto, Kebumen, Pemalang, Banten Utara, Tegal, Semarang, Rembang, Surakarta, Yogyakarta, Madiun, Surabaya, dan Banyuwangi.

Untuk mendapatkan gambaran keadaan geografi dialek bahasa Jawa yang lengkap dan menyeluruh diperlukan penelitian di seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, bahkan mungkin diperlukan pula penelitian di luar wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Oleh karena itulah, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah menugasi tim penelitian Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang untuk meneliti geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan.

Kabupaten Pekalongan terletak di pantai utara Pulau Jawa. Sarana perhubungan yang menghubungkan wilayah kabupaten itu dengan Jawa Barat dan Jawa Timur relatif baik sehingga terjadilah pergaulan antarmanusia dan jalinan komunikasi. Selain itu, seperti kota pantai lainnya, Pekalongan juga merupakan kota dagang yang banyak dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai daerah sehingga tidak dapat dihindari adanya pergaulan manusia dan terjadinya jalinan komunikasi itu. Salah satu alat untuk berkomunikasi ialah bahasa. Penduduk di wilayah-wilayah itu mungkin berkomunikasi dengan bahasa yang sama atau bahasa yang berbeda. Dalam menggunakan bahasa yang sama, mungkin mereka menggunakan dialek yang berbeda.

Sentuh bahasa terjadi dalam situasi seperti di atas dan mungkin terjadi dalam daerah sentuh bahasa yang lebih luas. Sebagai akibatnya, diduga akan timbul masalah kebahasaan dalam tingkat pemakaian bahasa dan dalam interferensi yang mungkin akan melahirkan variasi bahasa atau variasi dialek.

Situasi kebahasaan seperti di atas diduga terjadi di daerah-daerah kabupaten yang terletak di pantai utara Pulau Jawa. Bertumpu pada hal di atas, Kabupaten Pekalongan diambil sebagai lokasi penelitian karena diduga di daerah itu ada kemiripan masalah kebahasaan dengan kabupaten-kabupaten lain di pantai utara Pulau Jawa, seperti Tegal, Rembang.

Mayoritas penduduk Pekalongan memang berbahasa Jawa, tetapi karena letak geografisnya di pantai yang ramai dikunjungi oleh penduduk yang berbahasa lain dan jauh dari pusat kebudayaan Jawa (Surakarta dan Yogyakarta), maka perlu diteliti apakah bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan memiliki ciri khas sebagai salah satu dialek bahasa Jawa.

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan ini perlu sekali dilakukan karena sampai saat ini belum ada pemberian tentang kebahasaan di daerah itu. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan variasi unsur-unsur bahasa dan memetakannya, terutama unsur leksikalnya. Di samping itu, akan dapat dilukiskan keadaan dialek itu sendiri pada waktu sekarang. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian lebih lanjut.

1.1.2 *Masalah*

Sehubungan dengan gambaran wilayah Kabupaten Pekalongan seperti di atas, timbullah masalah-masalah kebahasaan yang perlu digarap dan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

a. Apakah bahasa di Kabupaten Pekalongan memiliki ciri-ciri khas, khususnya dalam bidang fonologi dan kosa kata, sehingga dapat disebut sebagai salah satu dialek bahasa Jawa?

b. Apakah bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan memiliki ciri yang sama dengan bahasa Jawa dialek pesisir sehingga hanya merupakan variasi dialek pesisir?

c. Apakah daerah dialek Pekalongan sama dengan wilayah administratif Kabupaten Pekalongan?

d. Apakah variasi dialek yang terdapat di Kabupaten Pekalongan muncul karena pengaruh faktor-faktor geografis?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan ini bertujuan:

a. mendeskripsikan variasi unsur-unsur bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan.

b. memetakan unsur-unsur bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan yang mencakup unsur fonetik, morfemik, leksikal, khususnya leksikallah yang diutamakan adanya,

c. manafsirkan peta bahasa pada b dalam tingkat permulaan.

Hasil yang hendak dicapai ialah tersusunnya laporan penelitian yang berisi:

(1) deskirpsi tentang keadaan umum Kabupaten Pekalongan (letak geografis, luas wilayah, penduduk, mata pencaharian, agama, pendidikan, mobilitas

penduduk) dan keadaan kebahasaan di Kabupaten Pekalongan (bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan, ciri-ciri khusus, hubungan bahasa Jawa dengan bahasa lain, peranan dan kedudukan bahasa Jawa, sikap kebahasaan, tradisi sastra);

(2) deskripsi bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan (fonem bahasa Jawa dan distribusinya, kekhasan unsur bahasa Jawa, variasi kebahasaan, beberapa gejala kabahasaan);

(3) peta unsur-unsur bahasa, terutama peta leksikal;

(4) tafsiran peta bahasa dalam tingkat permulaan; dan

(5) lampiran-lampiran.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

1.3.1 *Pekalongan sebagai Daerah Penelitian*

Kabupaten Pekalongan dipilih sebagai daerah penelitian dengan alasan sebagai berikut.

(1) Di Kabupaten Pekalongan terdapat situasi kebahasaan yang sangat menarik untuk diteliti. Seperti telah dinyatakan sebelumnya, wilayah Kabupaten Pekalongan berbatasan dengan wilayah pemakai bahasa Jawa dialek Tegal (barat), dialek Banyumas (selatan), dan dialek Semarang (timur). Di samping itu, Pekalongan merupakan daerah industri dan persinggahan para pedagang yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara penduduk dan pedagang itu. Mungkin mereka menggunakan bahasa Jawa dengan dialek yang sama atau berbeda, dan mungkin pula mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Dari kenyataan di atas, dapatlah diduga bahwa di Kabupaten Pekalongan terdapat situasi sentuh bahasa, baik antara dialek-dialek bahasa Jawa maupun bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Situasi kebahasaan seperti di atas sangat menarik untuk diletili, bukan saja dari segi gerografi dialek melainkan juga dari segi sosiolinguistik. Sentuh bahasa berarti sentuh unsur-unsur bahasa yang dapat melahirkan variasi bahasa. Variasi bahasa inilah yang, antara lain, merupakan objek penelitian geografi dialek dan sosiolinguistik.

(2) Ada anggapan bahwa bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dialek bahasa Jawa. Perlu diingat bahwa Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pantai (pesisir) utara Pulau Jawa.

1.3.2 *Kosa Kata yang Diutamakan*

Penelitian geografi dialek mencakup unsur fonetik, morfemik, leksikal (kosa kata), dan sintaksis.

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan, unsur fonetik, morfemik, dan siktaksis pada umumnya dapat dikatakan tetap (tidak mengalami banyak perubahan). Unsur bahasa yang banyak mengalami perubahan adalah unsur leksikal. Unsur leksikal, menurut P. Nauton (1963) yang dikutip Ayatrohaedi (1978:34) merupakan unsur yang paling kuat di dalam suatu bahasa.

Selain itu, ada unsur bahasa yang dengan cepat memberikan petunjuk adanya perbedaan antara dialek yang satu dengan dialek yang lain, yaitu intonasi. Intonasi sebenarnya mudah dikenal, tetapi sulit dijelaskan (Mackey, 1968: 578). Oleh karena itu, unsur intonasi tidak dipakai untuk menggambarkan unsur-unsur bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan.

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 *Anggapan Dasar*

Ada nggapan bahwa bahasa Jawa memiliki beberapa dialek. Bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur di Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dialek bahasa Jawa.

1.4.2 *Hipotesis*

Bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dialek bahasa Jawa yang memperlihatkan pemakaian unsur-unsur yang khas, yang berbeda dengan pemakaian unsur-unsur bahasa Jawa di daerah lain.

1.4.3 *Teori*

Ada tiga macam teori penelitian dialektologi, yaitu:

(1) *traditional dialectology* (dialektologi tradisional);
(2) *structural dialectology* (dialektologi struktural);
(3) *generative transformation dialectology* (dialektologi generatif transformasi).

Penelitian ini menggunakan landasan teori eklektik, yaitu campuran antara dialektologi tradisional dan dialektologi struktural.

Mengenai landasan teori dialektologi tradisional, yang diperhatikan dalam penelitian ini ialah seperti yang dikemukakan oleh Ayatrohaedi (1979:28–29) berikut ini:

Geografi dialek ialah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut (Dubois dkk., 1973:230). Dengan demikian hubungan pada dasarnya geografi dialek masih mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu bandingan yang juga mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa. Dari sejarah kelahirannya memang ternyata bahwa geografi dialek merupakan bahasa perbandingan lebih lanjut dari salah satu cabang ilmu bahasa bandingan. Yang membedakannya ialah jika ilmu bahasa bandingan di dalam kesimpulan-kesimpulannya hampir selalu menunjuk kepada bahasa purba yang sering tidak ada (Meillet, 1967:59). Geografi dialek menyajikan hal-hal yang bertalian dengan pemakaian anasir bahasa yang diteliti pada saat penelitian dilakukan (Jaberg, 1936:13) sehingga dapat dibuktikan. Di dalam usaha memperoleh hasil yang memuaskan tiap penelitian geografi dialek setidak-tidaknya harus didasarkan kepada dua hal, yaitu (1) pengamatan yang seksama dan setara terhadap daerah yang diteliti, dan (2) bahannya harus dapat diperbandingkan sesamanya, dan keterangan yang bertalian dengan kenyataan-kenyataannya dikumpulkan dengan aturan dan cara yang sama (Meillet, 1967:78–81). Agar hal tersebut dapat tercapai, maka penting sekali artinya mempersiapkan daftar tanyaan yang jawabannya diperoleh di setiap tempat penelitian itu dilakukan (Meillet, 1976:80).

1.5 Metode dan Teknik

1.5.1 *metode dan Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode laporan yang memakai dua teknik, yaitu:

(1) pencatatan langsung;
(2) rekaman atau pencatatan tidak langsung (Ayatrohaedi, (1979:33–34)

Dalam pelaksanaan pengumpulan data digunakan berbagai teknik, yaitu:

(1) cakapan tertentu;
(2) bertanya langsung;
(3) bertanya tidak langsung;
(4) memancing jawaban; dan
(5) bertanya untuk memperoleh jawaban berganda (Ayatrohaedi, 1979:49–50).

Alat pengumpul data (instrumen) penelitian ini berupa:

(1) kuesioner informan yang ditujukan kepada informan untuk mengungkap tempat lahir, lamanya tinggal, dan mobilitas informan;

(2) kuesioner desa yang ditujukan kepada kepala/perangkat desa untuk mengungkap keadaan desa serta penduduknya; dan

(3) daftar pertanyaan kebahasaan yang ditujukan kepada informan untuk mengungkap data kebahasaan.

Daftar pertanyaan kebahasaan terdiri atas dua kelompok pertanyaan, yaitu:

(1) Leksikal, yang terdiri atas 804 kosa kata yang dipertanyakan dan terbagi dalam 17 bagian, yakni kosa kata yang mengandung makna:

(a) sistem kekerabatan,
(b) kata ganti dan sapaan,
(c) kehidupan desa dan masyarakat;
(d) bagian tubuh;
(e) rumah, bagian-bagiannya, dan bangunan sekelilingnya,
(f) alat-alat,
(g) makanan dan minuman,
(h) penyakit,
(i) kasab,
(j) pakaian,
(k) permainan,
(l) tanaman halaman dan pohon-pohonan,
(m) binatang,
(n) musim dan keadaan alam,
(o) perangai perseorangan, keadaan barang, dan pekerjaan,
(p) ekspresi abstrak dan kata kerja, dan
(q) kata tanya, kata sambung, dan lain-lain.

(2) Ungkapan/Istilah, yang terdiri atas 26 ungkapan/istilah yang ditemukan dalam percakapan.

Kosa kata yang ditanyakan adalah kosa kata bahasa Jawa *ngoko* (bahasa pergaulan sehari-hari; tingkat rendah).

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul digunakan metode deskriptif dan komparatif.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 *Populasi*

Populasi penelitian ini ialah semua penuturan bahasa Jawa dengan segala aspeknya yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa yang berdomisili di wilayah Kabupaten Pekalongan.

1.6.2 *Sampel Penelitian*

Dari populasi di atas diambil sampel penutur bahasa Jawa di desa-desa Kabupaten Pekalongan, terutama desa-desa yang berbatasan dengan Kabupaten Pemalang, Banjarnegara, Batang, dan Temanggung.

Dasar penentuan desa sampel ialah:

1) Jarak desa yang berimbang jauhnya, (Dudu Prawiroatmaja, 1970:2);
2) desa-desa yang berbatasan dengan Kabupaten Pemalang, Banjarnegara, Batang, dan Temanggung;
3) desa-desa yang sukar/mudah dihubungi (Ayatrohaedi, 1979:35).

Kabupaten Pekalongan terdiri atas 16 kecamatan dan 298 desa. Dari setiap kecamatan diambil dua buah desa sebagai sampel. Adapun perincian desa sampel sebagai berikut.

Kecamatan	Desa
1. Tirto	1) Tirto
	2) Bandengan
2. Wirodesa	3) Kepatihan
	4) Pekunden
3. Bauran	5) Yosorejo
	6) Bauran
4. Kedungwuni	7) Pekajangan
	8) Kedungwuni
5. Bojong	9) Karangdowo
	10) Karangsari
6. Sragi	11) Sipait
	12) Mrican
7. Kesesi	13) Srinahan
	14) Kesesi
8. Kajen	15) Kajen
	16) Kalijaya

9. Wonopringgo	17) Wonopringgo
	18) Kayugeritan
10. Karanganyar	19) Karanganyar
	20) Karangsari
11. Doro	21) Doro
	22) Bligorejo
12. Talun	23) Talun
	24) Krowakan
13. Lebakbarang	25) Tembelanggunung
	26) Bantar Kulon
14. Paninggaran	27) Werdi
	28) Paninggaran
15. Kandangserang	29) Klesem
	30) Bojongkoneng
16. Petungkriyono	31) Yosorejo
	32) Gumelun

Semua desa sampel merupakan desa yang relatif mudah dihubungi, kecuali desa-desa di sebelah selatan yang berupa pegunungan. Desa-desa itu terletak di kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara.

Untuk memperoleh data kebahasaan di setiap desa sampel, dihubungi informan (narasumber) yang memenuhi kriteria selaku narasumber, yaitu:

1) umur tidak terlalu muda dan juga tidak terlalu tua;
2) narasumber diusahakan penduduk pribumi;
3) pendidikan tidak terlalu tinggi;
4) narasumber berkemampuan berbahasa alami;
5) bahasa narasumber hendaknya "murni", belum banyak terkena pengaruh dari dialek atau bahasa lain (Ayatrohaedi, 1979:47).

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAB II GAMBARAN UMUM DAN KEADAAN KEBAHASAAN DI KABUPATEN PEKALONGAN

2.1 Gambaran Umum

2.1.1 *Letak Geografi*

Kabupaten Pekalongan terletak di pantai utara Pulau Jawa di daerah Propinsi Jawa Tengah sebelah barat, antara 6° – 7° lintang selatan dan 10° –11° bujur timur.

Dari ibu kota propinsi, Semarang, berjarak 101 km di sebelah barat dan wilayahnya berbatasan dengan (1) wilayah Kabupaten Batang di sebelah timur, (2) wilayah Kabupaten Banjarnegara di sebelah selatan, dan (3) wilayah Kabupaten Pemalang di sebelah barat.

Kabupaten Pekalongan terdiri atas 16 kecamatan dan mencakup 298 desa. Tanahnya di sebelah utara dan tengah datar, sedangkan bagian selatan berupa pegunungan. Yang berupa tanah datar meliputi 12 kecamatan, yaitu kecamatan-kecamatan Tirto, Wirodeso, Bauran, Kedungwuni, Bojong, Sragi, Kesesi, Kajen, Wonopringgo, Karanganyar, Doro, dan Talun. Di Kecamatan Sragi dan Kesesi terdapat perkebunan tebu, sedangkan pabrik gula terdapat di Sragi. Tanah di sebelah selatan berupa dataran tinggi dan terdapat perkebunan pinus. Wilayah Kabupaten Pekalongan berada pada ketinggian 0–2.800 m dari permukaan laut.

2.1.2 *Luas Wilayah*

Menurut catatan tahun 1980 *(Memori Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pekalongan, Masa Jabatan Mei 1976–Mei 1981:1981)*, luas Kabupaten Pekalongan adalah 835,720 km2, yang terdiri atas:

1) Sawah 28.240,6614 ha;

2) ladang	12.898,648	ha;
3) hutan	25.519.457	ha;
4) tambak	462,555	ha;
5) halaman	11.776,132	ha;
6) lain-lain	29.280,268	ha.

2.1.3 *Penduduk*

Menurut hasil pencatatan penduduk pada akhir tahun 1980 (*Memori 1981*), jumlah penduduk Kabupaten Pekalongan adalah 651.567 orang yang terdiri atas 320.661 orang laki-laki dan 330.906 orang perempuan.

Kepadatan penduduk Kabupaten Pekalongan adalah 780 orang per km^2. Kepadatan terendah (124 orang per km^2) di Kecamatan Petungkriyono, sedangkan kepadatan yang tertinggi (3.288 orang per km^2) di Kecamatan Buaran. Seperlima dari jumlah penduduk (130.313 orang) tinggal di dataran tinggi, sedangkan empat perlimanya (521.254 orang) tinggal di dataran rendah.

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut.

1) Umur 0–19 tahun ada 286.680 orang (44%), terdiri atas 137.611 orang laki-laki dan 149.078 orang perempuan.
2) Umur 20–40 tahun ada 156.376 orang (24%), terdiri atas 68.805 orang laki-laki dan 87.571 orang perempuan.
3) Umur di atas 40 tahun ada 208.502 orang (32%), terdiri atas 97.966 orang laki-laki dan 110.506 orang perempuan.

Mayoritas penduduk Kabupaten Pekalongan adalah suku bangsa Jawa. Kelompok etnis yang lain WNI Keturunan Cina dan keturunan Arab. Umumnya mereka bertempat di kota, baik di kota-kota kecamatan maupun di kabupaten.

2.1.4 *Mata Pencaharian*

Jumlah penduduk Kabupaten Pekalongan yang mempunyai mata pencaharian ada 529.528 orang (81.27%) dari jumlah seluruh penduduk. Perincian mata pencaharian penduduk sebagai berikut.

1) petani	0,04%;
2) buruh	0,28%;
3) nelayan	0,15%;

4) pedagang	16,36%;
5) pegawai negeri	7,43%;
6) lain-lain	75,74%.

2.1.5 *Agama*

Penduduk Kabupaten Pekalongan umumnya memeluk agama Islam. Di samping itu, ada pula yang memeluk agama Kristen/Katolik dan Hindu/Budha.

Menurut catatan Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan, tahun 1980, jumlah pemeluk agama Islam tercatat 535.067 orang, agama Kristen/Katolik 73.432 orang, dan agama Hindu/Budha sejumlah 43.068 orang.

2.1.6 *Pendidikan*

Di Kabupaten Pekalongan terdapat dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal dan nonformal.

Pendidikan formal diselenggarakan melalui sekolah-sekolah yang terdiri atas:

1) 601 buah sekolah dasar (451 SD negeri, 36 SD swasta, dan 114 madrasah ibtidaiyah);
2) 40 buah sekolah menengah tingkat pertama (9 SMP negeri, 20 SMP swasta, dan 11 madrasah tsanawiyah);
3) 9 buah sekolah menengah tingkat atas (2 SMA Negeri, 1 SMA swasta, 1 SMEA Pemerintah Daerah, dan 5 madrasah aliyah).

Pendidikan nonformal diselenggarakan melalui kursus-kursus, yaitu :

1) 9 buah kursus pendidikan daerah;
2) 13 buah PKK (pendidikan kesejahteraan keluarga);
3) 1 buah kursus pertukangan;
4) 1 buah kursus perbengkelan;
5) 4 buah kursus kecakapan khusus;
6) 4 buah kursus memotong dan menjahit pakaian;
7) 2 buah modiste; dan
8) 1 buah PKS (pendidikan kesehatan sekolah).

Dari 651.567 orang penduduk Kabupaten Pekalongan yang berpendidikan ada 371.198 orang (56,97%).

Berikut ini adalah komposisi pendidikan penduduk Kabupaten Pekalongan

1) tamatan SD	232.072 orang (62,52%)
2) tamatan SMTP	116.036 orang (31,26%)
3) tamatan SMTA	21.158 orang (5,70%)
4) tamatan akademi/perguruan tinggi	1.931 orang (0,52%)

2.1.7 *Mobilitas Penduduk*

Letak permukiman penduduk Kabupaten Pekalongan erat hubungannya dengan bidang usaha. Bentuk dan penyebaran permukiman sangat dipengaruhi oleh keadaan medan, yaitu ketinggian tempat dan lereng. Di daerah datar (di bagian tengah dan utara) permukiman mengelompok dan di daerah pegunungan yang bergelombang (di bagian selatan) pola permukiman tersebar.

Akibat adanya urbanisasi dan berdirinya industri, timbul permukiman baru yang tersebar di Kecamatan Wonopringgo, Kedungwuni, Buaran, Tirto, dan Wirodesa. Selain sebagai akibat berdirinya industri, mobilitas penduduk Kabupaten Pekalongan juga terjadi karena belajar dan mencari nafkah.

2.2 **Keadaan Kebahasaan**

2.2.1 *Wilayah Pemakaian*

Dialek Pesisir merupakan salah sebuah dialek bahasa Jawa yang sangat luas daerah pemakaiannya, dari perbatasan Propinsi Jawa Barat sampai perbatasan Propinsi Jawa Timur. Menurut Suwaji dan kawan-kawan (1981:1), secara garis besar bahasa Jawa di pesisir utara dapat dibedakan menjadi dua dialek, yaitu dialek bahasa Jawa di pesisir utara bagian barat dan dialek bahasa Jawa di pesisir bagian timur. Batas kedua dialek itu kira-kira di Comal, Kabupaten Pemalang (Suwaji, 1981:1).

Kabupaten Pekalongan termasuk wilayah pemakai bahasa Jawa di pesisir utara bagian timur. Di samping itu berbatasan dengan wilayah pemakai dialek bahasa Jawa di pesisir utara bagian barat (Kabupaten Pemalang), berimpit dengan wilayah pemakai bahasa Jawa dialek Banyumas (Kabupaten Banjarnegara), dan berbatasan pula dengan wilayah pemakai bahasa Jawa dialek Semarang (Kabupaten Batang).

Letak geografis Kabupaten Pekalongan seperti itu tentulah menimbulkan sentuh bahasa antara dialek-dialek itu dan memungkinkan pula lahirnya variasi bahasa (dialek).

Menurut pengamatan, di wilayah Kabupaten Pekalongan terdapat tiga lingkungan pemakaian bahasa, yaitu (1) wilayah utara dan tengah (10 kecamatan), (2) wilayah selatan (4 kecamatan), dan (3) wilayah barat (2 kecamatan).

Bila dilukiskan dalam peta (lihat lampiran 6), batas lingkungan bahasa itu, sebelah barat di wilayah Kecamatan Sragi dan Kesesi, sedangkan di sebelah selatan di wilayah Kecamatan Petungkriyono, Paninggaran, Kandangserang, dan Lebakbarang.

Di samping itu, terdapat pula pemakaian bahasa menurut lingkungan pemakaian atau daerah sentuh bahasa. Mackey (1972:62) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi internal dan eksternal. Fungsi internal meliputi penggunaan bahasa nonkomunikatif seperti dalam menghitung, berdoa, dan mengutuk. Fungsi eksternal mencakup pemakaian bahasa menurut lingkungan pemakaiannya dalam setiap sentuh bahasa yang ditentukan oleh faktor-faktor lamanya, kekerapannya, dan dorongan-dorongan penyebabnya. Daerah sentuh bahasa dapat terjadi di rumah, di masyarakat, di sekolah, dalam media massa, dan dalam korespondensi. Pemakaian bahasa di rumah dapat berlangsung dengan ayah, ibu, sanak keluarga, keluarga lain, dan pembantu. Pemakaian bahasa di masyarakat dapat terjadi dengan tetangga, dengan kelompok etnik yang berlangsung di mesjid atau gereja, di tempat bekerja, dan di tempat hiburan. Pemakaian bahasa di sekolah meliputi bahasa pengantar, pergaulan antarmurid, antarguru, antara guru dan murid, dan antara guru dan orang tua murid. Pemakaian bahasa dalam media massa antara lain, terjadi melalui radio, televisi, bioskop, rekaman, surat kabar, majalah, dan buku. Pemakaian bahasa dalam korespondensi berlangsung dalam surat-menyurat, baik resmi maupun pribadi.

Pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan-penduduk berbahasa ibu bahasa Jawa-hampir terdapat pada sebagian besar daerah Sentuh bahasa seperti di atas Bahasa Jawa dipakai di rumah dan di masyarakat (mesjid, surau, madrasah, tempat bekerja, tempat hiburan). Di sekolah sebagai bahasa pengantar (kelas I sampai kelas III SD), sebagai bahasa pergaulan antarmurid, antarguru, antara guru dan murid, dan antara guru dan orang tua murid.

2.2.2 *Ciri-ciri Khusus*

Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan diduga memiliki ciri-ciri khusus dalam bidang fonologi, morfologi, dan leksikon, selain ciri-ciri prosodi umpamanya nada, tekanan, dinamik, tempo, jeda, intonasi, dan kontur yang keseluruhannya dipergunakan dalam ujaran bahasa Jawa sehari-hari. Ciri-ciri itu tidak lepas dari pengamatan, tetapi karena penelitian ini mengutamakan bidang leksikal, maka ciri-ciri leksikal itulah yang dianalisis dan dipetakan.

Dari hasil pengamatan dan sesuai dengan hasil penelitian Suwaji dan kawan-kawan (1972), bahasa Jawa Pekalongan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dengan bahasa Jawa *wewaton*/standar (Surakarta) dalam bidang fonologi dan sintaksis. Yang banyak menunjukkan perbedaan dengan bahasa Jawa *wewaton* ialah bidang morfologi dan leksikal. Dalam bahasa Jawa Pekalongan dijumpai afiks-afiks yang berbeda bentuknya.
Contoh:

Bahasa Jawa *Wewaton*	Bahasa Jawa Pekalongan
1. *bapak***ne** 'ayahnya'	1. *bapa***ke**
2. *nulisa***ke** 'menuliskan'	2. *nulis***na**
3. *nglakoka***ke** 'menjalankan'	3. *nglako***kne**

Dalam bidang leksikal dijumpai leksikon yang khas dipakai di daerah Kabupaten Pekalongan dan tidak ditemukan dalam leksikon bahasa Jawa *Wewaton*.

Contoh:

Bahasa Jawa *Wewaton*	Bahasa Jawa Pekalongan
1. *arep* 'akan'	1. *pan*
2. *nanging* 'tetapi'	2. *tapekno*
3. *menyang* 'ke'	3. *ring*
4. *kudup* 'kuncup'	4. *cingkuk*
5. *lungguh* 'duduk'	5. *njengok*
6. *lombok* 'cabai merah.	6. *mengkreng*

2.2.3 *Hubungan Bahasa Jawa dengan Bahasa-bahasa Lain*

Di Kabupaten Pekalongan dijumpai dan buah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penduduk. Bahasa itu ialah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa itu digunakan sesuai dengan situasi dan keperluannya.

Masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Kabupaten Pekalongan, merupakan masyarakat diglosia, yakni masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip mengenai masyarakat diglosia dikemukakan oleh Ferguson (1959:325–340), yang dapat dipergunakan untuk mengetahui hubungan antara dua bahasa atau lebih dalam wilayah pemakaian bahasa. Dalam hal ini, dapat digunakan untuk melihat hubungan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di Kabupaten Pekalongan.

Menurut pengamatan, hubungan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tidaklah berdasarkan prestise, yang mengakibatkan adanya sebutan bahasa tinggi bagi bahasa Indonesia dan bahasa rendah bagi bahasa daerah. Hubungan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tampaknya lebih menunjukkan pada adanya hubungan fungsi pemakaian bahasa-bahasa itu di masyarakat. Hubungan fungsional itu tampaknya saling melengkapi dalam pemakaian bahasa walaupun bahasa-bahasa itu sudah memiliki fungsi "tertentu" sesuai dengan kedudukannya.

Hubungan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di daerah Kabupaten Pekalongan sangat baik, saling melengkapi dalam pemakaiannya agar lebih efektif penggunaannya, dan saling menghargai fungsi serta kedudukan masing-masing.

2.2.4 *Peranan dan Kedudukan Bahasa Jawa*

Fungsi dan kedudukan bahasa daerah–termasuk bahasa Jawa–tercantum dalam kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional Halim, 1976:145–146). Fungsi bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan, sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah dan hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, dianggap sangat penting oleh para penuturnya.

Bahasa Jawa memiliki kedudukan yang bertalian dengan fungsinya sebagai (1) bahasa pergaulan, (2) bahasa pengantar, (3) alat penerangan, (4) penunjang bahasa Indonesia, dan (5) sasaran telaah (Ayatrohaedi, 1978:12–30). Sebagai bahasa pergaulan, bahasa Jawa berperan dalam komunikasi kehidupan sehari-hari. Hal itu berarti bahwa bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan masih dipakai sebagai alat perhubungan (tradisional) yang hidup dan dibina oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Jawa masih dihargai dan dipelihara oleh mereka karena mereka beranggapan bahwa bahasa Jawa itu merupakan bagian kebudayaan mereka. Bahasa Jawa merupakan lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat mereka. Bahasa Jawa merupakan sebagaian dari kekayaan budaya mereka yang dapat dimanfaatkan juga untuk kepentingan pengembangan dan kelestarian kebudayaan nasional. Sebagai bahasa pengantar, bahasa Jawa masih berperan di kelas-kelas permulaan sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, dan pesantren-pesantren. Bahasa Jawa di daerah Kabupaten Pekalongan masih berperan sebagai bahasa kebudayaan daerah yang bersifat turun-temurun. Suasana bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan tampak sebagai suasana lanjutan kebudayaan lama yang terutama dikuasai oleh perasaan, kekeluargaan yang akrab, kehidupan kesenian, dan kehidupan agama Islam.

Fungsi bahasa Jawa dalam hubungan ini ialah nilai pemakaian bahasa Jawa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah. Kedudukan dan fungsi bahasa Jawa dapat dilihat pada kesanggupan masyarakat (bahasa) dalam memanfaatkan bahasa Jawa untuk menyatakan perasaan, pikiran, dan keinginan secara tepat, baik lisan maupun tulisan (sesuai dengan keadaan), tanpa menggunakan unsur-unsur bahasa Indonesia atau bahasa lain. Bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan sebagai bahasa kebudayaan dan bahasa pergaulan—diduga telah menjalankan fungsinya dengan baik.

2.2.5 *Sikap Kebahasaan*

Yang dimaksud dengan sikap kebahasaan ialah perbuatan atau tingkah laku penutur bahasa Jawa di daerah Kabupaten Pekalongan terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Jawa, dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, berdasarkan pendirian dan keyakinan mereka. Dengan mengamati tingkah laku mereka waktu mereka berbahasa Jawa, dapat diduga sikap mereka terhadap bahasa yang dipergunakannya itu.

Sikap (kebahasaan) berkaitan erat dengan hal-hal kualitif. Oleh karena itu, tidaklah mudah mengukur sikap kebahasaan. Yang dapat diukur mungkin hanya indikator sikap.

Menurut pengamatan yang telah dilakukan, masyarakat Kabupaten Pekalongan menunjukkan sikap kebahasaan yang baik terhadap bahasa Jawa. Tanpa mengetahui kedudukan dan fungsi bahasa Jawa, mereka telah memiliki sikap mencintai, menghargai, dan memperlakukan bahasa Jawa dengan baik.

Terhadap bahasa Indonesia, sikap masyarakat Kabupaten Pekalongan juga baik. Hal itu mungkin didasarkan pada kenyataan bahwa di daerah Kabupaten Pekalongan dipergunakan kedua bahasa itu. Pemakaian kedua bahasa itu—terutama penggunaan Bahasa Indonesia—akan lebih memperluas pergaulan dan pengetahuan. Mereka merasakan manfaat penggunaan kedua bahasa itu dalam kehidupan bersama di masyarakat Indonesia.

2.2.6 *Tradisi Sastra*

Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan juga digunakan untuk mengungkapkan karya sastra, tetapi dalam bentuk sastra lisan. Sastra tulis yang menggunakan bahasa Jawa Pekalongan rupanya tidak ada. Pada umumnya sastra Jawa ditulis dalam bahasa Jawa standar (Surakarta/Yogyakarta).

Sastra lisan yang menggunakan bahasa Jawa Pekalongan ialah *parikan* (pantun) dan cerita rakyat. Pada masa kini *parikan* – yang biasanya dinyanyikan dengan iringan angklung– hampir tidak da lagi, hanya sering terdengar dalam lagu-lagu kesenian, misalnya *sintren/lais*, dan *sinden*. Tentu saja, dalam sastra lisan juga terdapat mantra, puji-pujian, doa-doa, bahasa upacara, dan sebagainya. Akan tetapi, bentuk-bentuk sastra lisan itu makin tidak dikenal orang. Penyebabnya antara lain karena bentuk sastra lisan itu digunakan pada saat-saat tertentu dan juga tidak diajarkan kepada sembarang orang.

Pada saat-saat tertentu, misalnya pada upacara *"puputan"* (saat putus pusat seorang bayi) diadakan *"maca"* (membaca dengan lagu), yang dibaca pada umumnya "cerita Menak", seperti "Dewi Pertimah" atau Amir Ambyah".

Masyarakat Pekalongan mengenal pula cerita rakyat, yaitu tentang nama Pekalongan, Baurekso, dan Dewi Lanjar.

Cerita rakyat itu sering dipentaskan dalam bentuk *kethoprak*. Pekalongan, menurut cerita, berasal dari kata *kalong* (1. bertapa seperti kelelawar; 2. kurang). Maka ada orang Pekalongan yang menceritakan bahwa dahulu ada seseorang yang bertapa dengan cara menggantungkan diri (seperti kelelawar), sehingga daerah itu disebut Pekalongan. Ada pula yang menceritakan bahwa dahulu ada seorang nelayan yang setiap akan menjual ikan-ikannya selalu berkurang jumlah ikannya itu. Ia mengumpat dan selalu menyebut daerah itu dengan sebutan Pekalongan. Cerita Dewi Lanjar hampir sama dengan "Nyai Rara Kidul" di Yogyakarta, sedangkan cerita Baurekso agak berbau sejarah. Menurut cerita, Baurekso adalah pengikut Sultan Agung yang setia. Karena kesetiannya kepada Sultan Agung, maka ia dianugerahi daerah Pekalongan, dan agar menjaga daerah Pekalongan tersebut.

Di Kabupaten Pekalongan dapat dijumpai beberapa macam kesenian. Umumnya kesenian itu dipengaruhi oleh kesenian Arab dan Melayu, misalnya rebana, *samroh, rodatan,* orkes Melayu, dan *genjring*. Dewasa ini yang digemari ialah orkes Melayu dan *samroh*.

BAB III DESKRIPSI BAHASA JAWA DI DAERAH KABUPATEN PEKALONGAN

3.1 Pendahuluan

Kabupaten Pekalongan secara geografis dikelilingi oleh daerah-daerah yang memiliki ciri-ciri pemakaian bahasa yang diduga berbeda-beda. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pemalang yang merupakan daerah pemakaian dialek Tegal. Kabupaten Banjarnegara di sebelah selatan merupakan daerah pemakaian dialek Banyumas. Di sebelah timur Kabupaten Batang dianggap daerah pemakaian dialek Semarang, sedangkan sebelah utara merupakan daerah pantai, tempat singgah para nelayan atau pedagang dari berbagai (suku) bangsa. Mungkin mereka berkomunikasi dengan bahasa atau variasi bahasa yang sama atau berbeda. Di samping itu, daerah Pekalongan sebelah utara adalah daerah industri; sebelah barat daerah pertanian dan perkebunan, sebelah selatan daerah pegunungan dan perkebunan; dan sebelah timur adalah daerah pertanian.

Keadaan alam seperti itu diduga berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Jawa di daerah Kabupaten Pekalongan. Misalnya, daerah Perkebunan Sragi, dahulu tempat tinggal orang-orang Belanda (pabrik gula), sehingga tidak mengherankan apabila bahasa Jawa di daerah tersebut mendapat pengaruh kata-kata bahasa Belanda. Demikian juga dengan tersebarnya agama Islam di Jawa Tengah, khususnya di daerah Pekalongan, tidak pula mustahil apabila banyak kata atau istilah Arab yang masuk ke bahasa Jawa.

Di samping itu, sebagai kesatuan geografis Pekalongan mungkin menunjukkan kekhasan pemakaian bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa Jawa di daerah lain, sehingga orang awam menyebut "bahasa Jawa dialek Pekalongan".

Dalam bab ini akan diberikan bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan, terutama mengenai hal-hal berikut ini.

(1) Macam dan distribusi fonem bahasa Jawa Pekalongan.
(2) Pemakaian unsur-unsur bahasa yang diduga khas digunakan di Pekalongan.
(3) Variasi kebahasaan bertalian dengan daerahnya.
(4) Pengaruh dan daerah sebar unsur bahasa yang diduga dari dialek Tegal, dialek Banyumas, dan dialek Semarang.
(5) Beberapa gejala bahasa.

3.2 Macam dan Distribusi Fonem Bahasa Jawa Pekalongan

Berdasarkan pengamatan dari deskripsi *minimum pairs* serta kentras konsonan dan fonem bahasa Jawa Pekalongan, dapat disusun fonem-fonem bahasa Jawa Pekalongan seperti berikut.

VOKAL

Tinggi Rendahnya Lidah	Bagian Lidah		
	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Agak rendah	ɛ		ɔ
Rendah	a		

KONSONAN

Cara Ucapan		Dasar Ucapan					
		Bibir	Ujung Lidah	Retro-fleks	Daun Lidah	Pung-gung Lidah	Anak tekak
Letus	Tak bersuara	p	t	ṭ	ť	K	?
	Bersuara	b	d	ḍ	ď	g	
Geser	Tak bersuara		s				h
	Bersuara						
Nasal		m	n		ň	ŋ	
Sampingan			l				
Getar			r				
Luncuran		w			j		

Adapun distribusi fonem bahasa Jawa Pekalongan sebagai berikut.

(1) Fonem/i/

Posisi awal	:	/ído/	'hijau'
		/ireŋ/	'hitam'
Posisi Tengah	:	/dirIh/	'takut'
		/grimIs/	'hujan rintik-rintik'
Posisi akhir	:	/iKi/	'ini'
		/tani/	'petani'

(2) Fonem /e/

Posisi awal	:	/edan/	'gila'
		/eram/	'heran'
Posisi tengah	:	/medɔ́/	'meja'
		/kere/	'gelandangan'

Posisi akhir	:	/kije/	'ini'
		/səmənə/	'sekian'

(3) Fonem /ɛ/

Posisi awal	:	/ɛmpɛr/	'serambi'
		/ɛñto?/	'rematik'
Posisi tengah	:	/Pɛrək/	'dekat'
		/nɛkat/	'nekad'
		/Lirɛn/	'istirahat'

(4) Fonem /a/

Posisi awal	:	/adi/	'adik'
		/ana?/	'anak'
Posisi tengah	:	/sabar/	'sabar'
		/kakan/	'kakak'
Posisi akhir	:	/bapa?/	'ayah'
		/Wiradesa/	'nama daerah/kota'

(5) Fonem /ə/

Posisi awal	:	/əndUk/	'telur'
		/əwis/	'sudah'
Posisi tengah	:	/duwət/	'nama buah'
		/Ləpət/	'nama makanan'

(6) Fonem /u/

Posisi awal	:	/uwa?/	'mamak tua'
		/ulɔ/	'ular'
Posisi tengah	:	/bujUt/	'buyut'
		/gunUŋ/	'gunung'
Posisi akhir	:	/pupu/	'paha'
		/asu/	'anjing'

(7) Fonem /o/

Posisi awal	:	/opa?/	'krupuk'
Posisi tengah	:	/ťowɛt/	'cobek'
		/sopIr/	'pengemudi'

Posisi akhir	:	/bodo/	'bodoh'
		/ŋilo/	'becermin'

(8) Fonem /ɔ/

Posisi awal	:	/ɔmɔŋ/	'berbicara'
		/ənto-ənto/	'nama makanan'
Posisi tengah	:	/pɔnakan/	'kemenakan'
		/ḍɔkar/	'sado'
Posisi akhir	:	/siwɔ/	'pak/mak tua'
		/rɔnḍɔ/	'jaga'

(9) Fonem /p/

Posisi awal	:	/panas/	'panas'
		/pawɔn/	'dapur'
Posisi tengah	:	/Sabtu/	'Sabtu'
		/kUmpUlan/	'perkumpulan'
Posisi akhir	:	/mantəp/	'mantap'
		/lanḍəp/	'tajam'

(10) Fonem /b/

Posisi awal	:	/bɛsan/	'besan'
		/bijUŋ/	'ibu'
Posisi tengah	:	/mbɔn/	'ibu'
		/kabɔn/	'kebun'

(11) Fonem /m/

Posisi awal	:	/mantu/	'menantu'
		/marəm/	'puas'
Posisi tengah	:	/ampejaŋ/	'engkau'
		/ampjan/	'nama makanan'
Posisi akhir	:	/mɛsəm/	'tersenyum'
		/aḍəm/	'dingin'

(12) Fonem /w/

Posisi awal	:	/wakUl/	'bakul'
		/wuwu/	'bubu'

	Posisi tengah :	/luwak/	'musang'
		/sawUran/	'sebaran'
(13)	Fonem /t/		
	Posisi awal :	/təgalan/	'ladang'
		/tu?/	'mata air'
	Posisi tengah :	/utək/	'otak'
		/batUr/	'teman'
	Posisi akhir :	/arIt/	'sabit'
		/kəbat/	'tangkas'
(14)	Fonem /d/		
	Posisi awal :	/dɔwɔ/	'panjang'
		/dɔs-dasan/	'sejenis permainan'
	Posisi tengah :	/ladIŋ/	'pisau'
		/srundɛŋ/	'semacam lauk'
(15)	Fonem /s/		
	Posisi awal :	/sadulUr/	'saudara'
		/sarUŋ/	'kain sarung'
	Posisi tengah :	/ləsUn/	'lesung'
		/susUk/	'alat dapur/
	Posisi akhir :	/turUs/	'pagar'
		/apəs/	'celaka'
(16)	Fonem /l/		
	Posisi awal :	/lanan/	'jantan'
		/lonan/	'kolong'
	Posisi tengah :	/alu/	'alu'
		/ali-ali/	'cincin'
	Posisi akhir :	/patUl/	'cangkul'
		/kentɔl/	'betis'
(17)	Fonem /r/		
	Posisi awal :	/raŋginan/	'nama makanan'
		/radək/	'pagar'

Posisi tengah	:	/kirIk/	'anak anjing'
		/mbirɔni/	'membatik/
Posisi akhir	:	/laŋgar/	'surau'
		/kamar/	'kamar'

(18) Fonem /ṭ/

Posisi awal	:	/ṭilaŋ/	'kutilang'
		/ṭuṭU?/	'pukul'
Posisi tengah	:	/kaṭUl/	'sampul'
		/baṭU?/	'dahi'

(19) Fonem /ḍ/

Posisi awal	:	/nḍisIk/	'dulu'
		/nḍupak/	'menendang'
Posisi tengah	:	/kanḍaŋ/	'kandang'
		/ɔnḍas/	'kepala'

(20) Fonem / t /

Posisi awal	:	/ťarik/	'perangkat desa'
		/tɛnkrɛŋ/	'sejenis sabit'
Posisi tengah	:	/linťa?/	'balai-balai'
		/ťɛťɛ?/	'nangka muda'

(21) Fonem /d/

Posisi awal	:	/ďaran/	'kuda'
		/ďUmbIɔŋ/	'jamban'
Posisi tengah	:	/kranďan/	'keranjang'
		/rinďiŋ/	'sejenis keranjang'

(22) Fonem /n/

Posisi awal	:	/ñirI?/	'pantang'
		/ñusUr/	'memakai susur' (tembakau'
Posisi tengah	:	/keños/	'tapai'
		/añar/	'baru'

(23) Fonem /j/

Posisi awal :	/juju/	'kepiting'
Posisi tengah :	/bajəm/	'bayam'
	/pijIk/	'anak ayam'

(24) Fonem /k/

Posisi awal :	/kaŋkUŋ/	'kangkung'
	/kakaŋ/	'kakak'
Posisi tengah :	/bakal/	'bahan'
	/dɛwɛke/	'dia'
Posisi akhir :	/apIk/	'baik'
	/ťilik/	'kecil'

(25) Fonem /g/

Posisi awal :	/gili/	'memegang'
	/gunuŋ/	'berenang'
Posisi tengah :	/ňdagok/	'duduk'
	/ďago?/	'ayam jantan'

(26) Fonem /n/

Posisi awal :	/nəmɛ?/	'jalan'
	/ŋlani/	'gunung'
Posisi tengah :	/ďUŋkat/	'sisir'
	/aŋklɛn/	'nama makanan'
Posisi akhir :	/gambɩɔn/	'nama makanan'
	/kalɔŋ/	'kelelawar'

(27) Fonem /h/

Posisi awal :	/hɔwɔ/	'udara'
Posisi tengah :	/tahu/	'tahu'
	/tahan/	'menahan'
Posisi akhir :	/kabɛh/	'semua'
	/mbah/	'nenek'

Berdasarkan distribusi fonem seperti tersebut di atas, dapatlah dirangkum keterangan sebagai berikut:

1) Fobem-fonem vokal /ə/ dan /ɛ/ terdapat pada awal dan tengah, kata tetapi tidak pernah terdapat pada akhir kata.
2) Fonem-fonem vokal /i/, /e/, /a/, /o/, /ɔ/, dan /u/ dapat berposisi pada awal, tengah, dan akhir kata.
3) Fonem-fonem konsonan /b/, /d/, /t/, /d/, /ṭ/, /ť/, /g/, /ď/, /ñ/, /j/, /o/, /w/ tidak pernah terdapat pada akhir kata.

Gugus Konsonan

Pada bahasa Jawa Pekalongan ditemukan beberapa macam gugus konsonan. Konsonan /r/ dapat bergabung dengan /p/, /b/, /m/, /n/, /w/, /ť/, /d/, /s/, /ť/, /ď/, /ñ/, /k/, /g/, dan /ŋ/, sehingga membentuk gugus konsonan.

Beberapa contoh:

/pr/	:	/ťiprat/	'percik'
		/praďurit/	'prajurit'
/br/	:	/bruk/	'jembatan'
		/nubrU?/	'menabrak'
/mr/	:	/mrɔnɔ/	'ke sana'
		/mresɔ/	'memeriksa'
/nr/	:	/nrimɔ/	'menerima (apa adanya)'
		/nrɔkɔ/	'neraka'
/wr/	:	/wriŋin/	'pohon beringin'
/tr/	:	/trək/	'truk/
		/trəmɛmɛs/	'nama buah untuk sayur/
/dr/	:	/drədək/	'gemetar'
		/drəmbɔ/	'rakus'
/sr/	:	/sraŋeŋe/	'matahari'
		/srəgəp/	'rajin'
/ťr/	:	/ťritɔ/	'bercerita'
		/ťriwis/	'senang bicara'
/ďr/	:	/ďrone/	'di dalam'
/ñr/	:	/ñrudUk/	'menyeruduk'
/kr/	:	/krɔsɔ/	'merasa'
		/krupUk/	'Kerupuk'

/gr/	:	/grobak/	'gerobak'
/nr/	:	/ŋrewaŋi/	'membantu'
		/ŋrəmbu?/	'merundingkan'

Konsonan /l/ depan bergabung dengan /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /n/, /ť/, /ď/, /ñ/, /k/, /g/, dan /ŋ/, sehingga membentuk gugus konsonan.

/pl/	:	/pləslr/	'pesiar'
		/plataran/	'halaman'
/bl/	:	/mbɛsɛh/	'tersebar'
		/gɔblɔk/	'bodoh sekali'
		/blɔwah/	'bawah'
/ml/	:	/mlaku/	'berjalan'
		/mləbu/	'masuk'
/wl/	:	/wluku/	'bajak'
/tl/	:	/tlɔgɔ/	'telaga'
		/tlapa?/	'telapak'
/dl/	:	/dluwan/	'kertas'
		/dliŋo/	'nama tanaman obat'
/sl/	:	/slamətan/	'berkenduri'
		/sllmpat/	'menyelinap'
/nl/	:	/nloŋso/	'bersedih'
/ťl/	:	/ťlondo/	'muda'
/ďl/	:	/ďlalatan/	'melihat ke sana kemari'
		/ndlimət/	'teliti sekali'
/ñl/	:	/ñliwər/	'melintas'
/kl/	:	/kliru/	'keliru'
		/klɔpɔ/	'kelapa'
/gl/	:	/klɛlɛŋgan/	'tiduran'
		/glandaŋan/	'gelandangan'
/nl/	:	/ŋliwət/	'menanak nasi'
		/ŋlirl?/	'melirik'

Konsonan /w/ dapat bergabung dengan /s/, /d/, /k/, dan /ŋ/, sehingga membentuk gugus konsonan seperti di bawah ini:

/sw/	:	/swɔrɔ/	'suara'
/ďw/	:	/ďwɔrɔ/	'juara'
/kw/	:	/kwali/	'belanga'
		/kwatIr/	'khawatir'
/nw/	:	/ŋwanɛni/	'memberanikan diri'

Konsonan /j/ juga dapat bergabung membentuk gugus konsonan dengan /p/, /b/, /m/, dan /k/.

Contoh:

/pj/	:	pjan/	'langit-langit'
		/ampjaŋ/	'nama makanan'
/mj/	:	/ŋomjaŋ/	'marah'
/bj/	:	/ambjUr/	'terjun ke dalam air'
/kj/	:	/kjai?/	'kyai'
		/bakja?/	'sandal kayu'

Kontras Konsonan dan Vokal

Pada bahasa Jawa Pekalongan diduga terdapat kontras konsonan dan kontras vokal dalam wilayah ucapan, sebagai berikut:

/o:u/	misalnya	:	/alo/	:	/alu/
/b:l/	"	:	/bɛs n/	:	/lɛsan/
/t:l/	"	:	/tukɔknɔ/	:	/lukɔknɔ/
/s:t/	"	:	/suru/	:	/turu/
/p:b/	"	:	/sďpah/	:	/sďbah/
/i:ď/	"	:	/simbah/	:	/sďmbah/
/k:l/	"	:	/rikɔ/	:	/ rilɔ/
/g:t/	"	:	/gagak/	:	/tagak/
/k:t/	"	:	/kďbon/	:	/tďbon/
/n:l/	"	:	/gunuŋ/	:	/guluŋ/
/m:s/	"	:	/kamar/	:	/kasar/
/d:t/	"	:	/ďďmbanan/	:	/tďmbanan/
/k:s/	"	:	/kolah/	:	/solah/
/p:k/	"	:	/pantiŋ/	:	/kantiŋ/

/t̆:ḍ/	"	: /pə́ʃUt/	: /pə́dUt/
/w:k/	"	: /apəm/	: /asɛm/
/o:o/	"	: /polo/	: /pɔlɔ/

3.3 Kekhasan Unsur-unsur Bahasa Jawa Pekalongan

Untuk mencari kekhasan bahasa Jawa Pekalongan digunakan dua macam cara, yaitu :

(1) Penentuan mayoritas daerah pemakaian
Unsur bahasa itu dianggap khas apabila dipakai di separuh atau lebih desa sampel penelitian. Atas dasar ini mungkin unsur yang ditemukan bukan unsur yang khas. Untuk itu digunakan cara (2) membandingkan unsur tersebut dengan unsur bahasa *wewaton* (Dudu Prawiraatmaja, 1979:24).

Menurut pengamatan ditemukan unsur-unsur bahasa yang diduga khas di daerah Kabupaten Pekalongan seperti berikut ini.

(1) Unsur Leksikal.

1. /ǎti/	'tepung tapioka'	(Peta 1)
2. /alo/	'kemenakan'	(Peta 3)
3. /amblək/	'terbenam'	(Peta 4)
4. /amɛt/	'memetik'	(Peta 5)
5. /ampak-ampak/	'kabut'	(Peta 6)
6. /ana? wadɔ?/	'anak perempuan'	(Peta 7)
7. /andɔ̆k/	'sampai'	(Peta 8)
8. /antə̂p/	'berat'	(Peta 10)
9. /baḍək/	'kotor'	(Peta 11)
10. /bajUl/	'buaya'	(Peta 12)
11. /barɛt/	'goresan'	(Peta 13)
12. /basaŋ/	'setelah itu'	(Peta 14)
13. /batUr/	'teman'	(Peta 15)
14. /bajɔŋ/	'nama ikan'	(Peta 16)
15. /bɛn/	'panggilan anak perempuan'	(Peta 17)
16. /bəŋklɪŋ/	'ikat pinggang'	(Peta 18)
17. /bodIn/	'ubi jalar'	(Peta 20)
18. /brUk/	'jemabatan'	(Peta 21)
19. /bujUn/	'tempat air'	(Peta 22)

20. /mbladək/	'mengejar'	(Peta 23)
21. /mlandəŋ/	'melempar'	(Peta 24)
22. /tɛtɛ?/	'nangka muda'	(Peta 25)
23. /t̆əmilan/	'makanan kecil'	(Peta 26)
24. /t̆ənIs/	'cabai rawit'	(Peta 27)
25. /t̆əpil?/	'lampu kecil'	(Peta 28)
26. /tapon/	'bakul'	(Peta 29)
27. /t̆rɛbɛs/	'ramah'	(Peta 31)
28. /dləmbɔ/	'makannya banyak'	(Peta 34)
29. /drɔdɔgan/	'atap'	(Peta 35)
30. /ndomblo/	'melongo'	(Peta 36)
31. /ndɔpɔ?/	'membual'	(Peta 37)
32. /ɛntɛh/	'rambutan'	(Peta 38)
33. /əndU?/	'telur'	(Peta 39)
34. /ənto-ənto/	'rempeyek'	(Peta 40)
35. /gagak/	'ladang'	(Peta 41)
36. /gandUl/	'pepaya'	(Peta 42)
37. /gili/, /lɔntrɔn/	'jalan'	(Peta 43)
38. /d̆ɔŋkɔ?/	'bangku'	(Peta 33)
39. /dɔmblɔn/	'jamban.	(Peta 45)
40. /dukUŋ/	'perahu'	(Peta 46)
41. /kacaŋ Cla?/	'kacang tanah'	(Peta 47)
42. /kat̆in/	'penakut'	(Peta 50)
43. /kərnɛt/ , /kənɛ?/	'sais'	(Peta 51)
44. /kəñɔ̃s/	'tapai ketan'	(Peta 52)
45. /kəpəntɔŋ/	'terperosok'	(Peta 53)
46. /kəprimɛn/, /kaprib̆ɛn/	'bagaimana'	(Peta 54)
47. /kəra?/	'kerak'	(Peta 55)
48. /klɛlɛdan/	'sangat lamban'	(Peta 56)
49. /klɛtɛ?/ , /bakijak/	'sandal kayu'	(Peta 103)
50. /kruPu? lumpin/	'rambak'	(Peta 57)
51. /t̆iŋkU?/	'kuncup'	(Peta 58)
52. /mɛŋkrɛŋ/	'cabai merah'	(Peta 60)
53. /mərtuɔ̃/	'mertua'	(Peta 61)
54. /mɔʒunkUl/	'menunduk'	(Peta 62)
55. /miti?/	'makannya sedikit'	(Peta 63)
56. /motɔ/	'ikat pinggang panjang'	(Peta 64)
57. /ndUŋ/	'panggilan untuk anak laki-laki'	(Peta 66)

58. /nəmən/	'sangat'	(Peta 67)
59. /niləp-niləp/, /kulu-kulu/	'kumal'	(Peta 69)
60. /nɔ̃m/	'paman'	(Peta 70)
61. /ŋampəs/	'istirahat'	(Peta 72)
62. /ŋañU?/	'memegang'	(Peta 73)
63. /nərəŋ/	'haus'	(Peta 75)
64. /ñguta?/	'menghalau'	(Peta 76)
65. /ñdəgɔ?/	'duduk'	(Peta 77)
66. /nďukUt/	'mengambil'	(Peta 78)
67. /ɔtək/	'anak ayam'	(Peta 79)
68. /Pa?/, /pi?/	'akan'	(Peta 80)
69. /pa? tuɔ̃/	'kakek'	(Peta 81)
70. /panda?/	'pemukul gamelan'	(Peta 82)
71. /pɛrək/, /pɛḍək/	'dekat'	(Peta 83)
72. /pɔ̃r/	'luar biasa'	(Peta 84)
73. /PU?Un/	'ketela pohon'	(Peta 86)
74. /raŋgən/	'dangau'	(Peta 88)
75. /rika/	'engkau'	(Peta 89)
76. /rondo tɛtɛ?/	'jaga'	(Peta 91)
77. /rusiɔ̃), /kəhIm/	'rahasia'	(Peta 92)
78. /simbɔŋ/	'ibu'	(Peta 93)
79. /siŋit, /wasi?/	'keramat'	(Peta 94)
80. /sindu/	'kakak perempuan'	(Peta 95)
81. /sIrkɔjə/	'sirsat'	(Peta 97)
82. /soblu/	'dongeng'	(Peta 98)
83. /tɔdUk/	'surau'	(Peta 99)
84. /taoto/	'soto'	(Peta 100)
85. /tauman/	'arisab'	(Peta 101)
86. /tləmbU?/	'pelacur'	(Peta 104)
87. /trəngəŋ/	'bunga turi'	(Peta 105)
88. /turus/	'pagar'	(Peta 87)
89. /wajah sandinkɔ̃lɔ̃/	'senja'	(Peta 107)

(2) Unsur Morfemis

Awalan /mə- / dan / məN-/ masih produktif dan terutama untuk arah,

Contoh:

/məndaŋa?/	'tengadah'

/məndakI?/	'mendaki (naik)'
/məntUŋkUl/	'menunduk'
/məmblawah/	'ke bawah (turun)'

Akhiran /-n/ atau /-ŋ/, misalnya:

/tapƐknɔ̃/	:	'tetapi'
/ndukutnɔ̃/	:	'mengambilkan'
/ŋirImɔ'nɔ'/	:	'mengirimkan'

3.4 Gejala Bahasa

Variasi bahasa yang banyak ditemukan ialah sinonim, yaitu kata yang bunyinya berbeda tetapi maknanya tidak berbeda. Perbedaan bunyi itu timbul akibat adanya gejala bahasa seperti berikut ini.

1) Variasi Bunyi

a. Vokal

/a/ dan /ə/,	misalnya	/martuɔ̃/ dan /mərtuɔ̃/
/a/ dan /ɔ̃/,	misalnya	/wiradesa/ dan /wirɔ̃desɔ̃/
/ə/ dan /ɔ̃/,	misalnya	/ənto-ənto/ dan /ɔnto-ɔnto/
/Ɛ/ dan /a/,	misalnya	/ɛntɛ̃ɛh/ dan /anɛ̃Ɛh/
/Ɛ/ dan /ə/,	misalnya	/pɛnɔk/ dan /pərək/
/i/ dan /a/,	misalnya	/ndiŋarɛn/ dan /ndəŋarƐn/
/i/ dan / /,	misalnya	/lirɛn/ dan /lƐrƐn/
/I/ dan /U/,	misalnya	/bəŋkIŋ/ dan /bəŋkUŋ/
/I/ dan /Ɛ/,	misalnya	/didIh/ dan /didƐh/
/o/ dan /u/,	misalnya	/owIs/ dan /uwis/
/U/ dan /Ɛ/,	misalnya	/barUt/ dan /barɛt/

b. Konsonan

/d/ dan /ṭ/,	misalnya	/dədəg/ dan /tətəg/
/d/ dan /ḍ/,	misalnya	/ndɔpɔk/ dan /nḍɔpɔk/
/d/ dan /l/,	misalnya	/ndlidir/ dan /ndilir/
/g/ dan /d/,	misalnya	/guruŋ/ dan /durUŋ/
/k/ dan /b/,	misalnya	/krakal/ dan /braŋkal/
/k/ dan /ŋ/,	misalnya	/simbɔk/ dan /simbɔŋ/

/l/ dan /j/,	misalnya	/lɛsɛh/ dan /lɛjɛh/
/l/ dan /r/,	misalnya	/dlambɔ̃/ dan /drambɔ/
/m/ dan /b/,	misalnya	/kaprimɛn/ dan /kaprib̚ɛn/
/n/ dan /ŋ/,	misalnya	/rənginan/ dan /rənginaŋ/
/p/ dan /t/,	misalnya	/pɛdək/ dan /tɛdək/
/p/ dan /m/,	misalnya	/apɛ?/ dan /amɛ?/
/ť/ dan /t/,	misalnya	/ati/ dan /pati/
/ť/ dan /k/,	misalnya	/ťlakət/ dan /klakət/
/?/ dan /k/,	misalnya	/ndisi?/ dan /ndisik/

2) Penghilangan fonem pada awal kata

Contoh:

/ənto-ənto/	menjadi	/nto-nto/
/apɛ?/	menjadi	/pɛ?/
/ŋandi/	menjadi	/ndi/
/ɔ̃pɔ̃/	menjadi	/?pɔ̃/

3) Penghilangan fonem di tengah kata

Contoh:

/mblarɛt/	menjadi	/barɛt/
/diarani/	menjadi	/darani/
/ťrawa?/	menjadi	/ťawa?/

4) penghilangan fonem pada akhir kata

Contoh:

/sɔ̃blɔ̃k/	menjadi	/sɔ̃blu/
/Umah/	menjadi	/Umae/

5) Penambangan fonem pada awal kata

Contoh:

/dɔ̃l/	menjadi	/ədɔ̃l/
/dələŋ/	menjadi	/ndələŋ/
/batUr/	menjadi	/mbatUr/

6) Penambangan fonem di tengah kata

Contoh:

/mətIt/	menjadi	/məntIt/
/dəmɔ̃?/	menjadi	/dIəmɔ̃?/
/duwɔIɔ/	menjadi	/druwɔIɔ/

7) Penambahan unsur /an/ pada akhir kata

Contoh:

/gandɔ̃k/	menjadi	/gandɔkan/
/ndugal/	menjadi	/ndugalan/

8) Penggabungan

Contoh:

/dambu aɛr/	menjadi	/dambuwɛr/
/mbɔ? tuɔ̃/	menjadi	/mbɔ̃ntuɔ̃/

9) Metatesis

Contoh:

/tɛklɛ?/	menjadi	/klɛtɛ?/
/ɔ̃pɔ̃/	menjadi	/pɔ̃?ɔ̃/

Selain gejala sinonim terdapat pula gejala homonim, yaitu kata yang sebentuk, tetapi memiliki arti yang berbeda.

Contoh:

/antrɛn/	1. 'barisan' 2. 'arisan'
/rəndɔ/	1. 'jandɔ' 2. 'jaga'
/andɔ?/	1. 'datang' 2. 'sampai'
/dapiki/	1. 'diajak baik' 2. 'diperbaiki'
/arəp/	1. 'akan' 2. 'mau'
/batur/	1. 'teman' 2. 'pelayan'
/bəŋkrIŋən/	1. 'kurus'

	2. 'sering sakit'
/kɔləman/	1. 'berkenduri' 2. 'diundang'
/rIndIŋ/	1. 'keranjang' 2. 'bakul yang dijinjing'
/kalɔŋ/	1. 'kelelawar' 2. 'kurang'
/wətu/	1. 'waktu' 2. 'musim'

3.5 Variasi Kebahasaan Bertalian Dengan Daerahnya

Berdasarkan data leksikal yang diperoleh di daerah Kabupaten Pekalongan, terdapat variasi kebahasaan yang bertalian dengan daerahnya. Diduga ada tiga daerah yang memiliki unsur-unsur kebahasaan yang khas, yaitu daerah Pekalongan Utara dan Tengah, daerah Pekalongan Barat dan Daerah Pekalongan Selatan.

3.5.1 *Pekalongan Utara dan Tengah*

Kekhasan pemakaian unsur bahasa di daerah kabupaten Pekalongan Utara dan Tengah terlihat pada peta-peta berikut.

1. Peta 1 /ati/ 'tepung tapioka' dinyatakan dengan pelambang /ati/ dan /kandi/.
2. Peta 2 /-akən/ '-kan' dinyatakan dengan pelambang /-nɔ /.
3. Peta 4 /amblək/ 'terbenam' dinyatakan dengan pelambang /amblak/.
4. Peta 11 /badək/ 'kotor' dinyatakan dengan pelambang /badək/ dan /rəgət/.
5. Peta 12 /tɛnɛl/ 'buaya' dinyatakan dengan pelambang /tɛŋɛl/ dan /bɔjɔ/.
6. Peta 15 /batUr/ 'teman' dinyatakan dengan pelambang /bɔlɔ/ dan /kɔntɔ/.
7. Peta 16 /bajɔn/ 'nama sejenis ikan' dinyatakan dengan pelambang /bajaŋ/.
8. Peta 23 /bladək/ 'mengejar' dinyatakan dengan pelambang /bladak/.
9. Peta 25 /tɛtɛ?/ 'nangka muda' dinyatakan dengan pelambang /tɛtɛ?/.
10. Peta 27 /təŋIs/ 'cabai rawit' dinyatakan dengan pelambang /təŋIs/.

11. Peta 38 /ɛntah/ 'rambutan' dinyatakan dengan pelambang /ɛntɛh/.
12. Peta 40 /ɔnto-ənto/ 'rempeyek' dinyatakan dengan pelambang /ənto-ənto/.
13. Peta 47 /katan ɔla?/ 'kacang tanah' dinyatakan dengan pelambang /kacan ɔla?/.
14. Peta 50 /ketiŋ/ 'penakut' dinyatakan dengan pelambang /kətiŋ/.
15. Peta 52 /kənɔs/ 'tapai ketan' dinyatakan dengan pelambang /kənɔs/.
16. Peta 60 /mɛnkraŋ/ 'cabai merah' dinyatakan dengan pelambang /mɛnkrɛn/.
17. Peta 62 /mətuŋkUl/ 'menunduk' dinyatakan dengan pelambang /mətuŋkUl/.
18. Peta 67 /nəmən/ 'sangat' dinyatakan dengan pelambang /nəmən/.
19. Peta 69 /niləp-niləp/ 'kumal' dinyatakan dengan pelambang /niləp-nilap/.
20. Peta 73 /ŋənU?/ 'memegang' dinyatakan dengan pelambang /ŋanU?/.
21. Peta 77 /ndəgɔ?/ 'duduk' dinyatakan dengan pelambang /ndəgɔ?/.
22. Peta 78 /ndukUt/ 'mengambil' dinyatakan dengan pelambang /ndukUt/.
23. Peta 80 /pa?/ 'akan' dinyatakan dengan pelambang /pɛ?/.
24. Peta 84 /pɔr/ 'luar biasa' dinyatakan dengan pelambang /pɔt/.
25. Peta 91 /rəndɔ tɛtɛ?/ 'jaga' dinyatakan dengan pelambang /rəndɔ tɛtɛ?/.
26. Peta 98 /sɔblu/ 'dandang' dinyatakan dengan pelambang /sɔblu/.
27. Peta 100 /taoto/ 'soto' dinyatakan dengan pelambang /tauto/.
28. Peta 104 /tlambU?/ 'pelacur' dinyatakan dengan pelambang /tlambU?/.

3.5.2 Pekalongan Barat

Kekhasan pemakaian unsur bahasa di daerah kabupaten Pekalongan sebelah Barat, terlihat pada peta-peta berikut ini :

1. Peta 5 kata /amɛt/ 'memetik'
2. Peta 10 kata /antəp/ 'berat'
3. Peta 15 kata /batUr/ 'teman'
4. Peta 17 kata /bɛŋ/ dan wɛŋ/ 'panggilan untuk anak perempuan'

5. Peta 21 kata /bruk/ 'jembatan'
6. Peta 56 kata /tləmər-tləmər/ 'terlalu lamban'
7. Peta 36 kata /dombolo/ 'melongo'
8. Peta 41 kata /gagak/ 'ladang'
9. Peta 6 kata /gampak/ 'kabut'
10. Peta 43 kata /gili/ dan /lɔntrɔn/ 'jalan'
11. Peta 33 kata /dɛŋkɔ?/'duduk'
12. Peta 53 kata /kəpəntɔŋ/ 'terperosok'
13. Peta 54 kata /kəprige/ 'bagaimana'
14. Peta 92 kata /kahim/ 'rahasia'
15. Peta 69 kata /kulu-kulu/ 'kumal'
16. Peta 22 kata /kɔl ɔ?/ 'tempat tidur'
17. Peta 103 kata /klɛtɛ?/ 'sandal kayu'
18. Peta 61 kata /martuɔ/ 'mertua'
19. Peta 76 kata /ŋguta?/ 'menghalau'
20. Peta 24 kata /nampraŋ/ 'melempar'
21. Peta 83 kata /pɛrak/ 'dekat'
22. Peta 95 kata /sindu/ 'kakak perempuan'
23. Peta 31 kata /srɛsɛh/ 'ramah'

2.5.3 *Pekalongan Selatan*

Kekhasan pemakaian unsur bahasa di daerah kabupaten Pekalongan sebelah Selatan, terlihat pada peta-peta di bawah ini:

1. Peta 2 kata /-akən/ '-kan'
2. Peta 3 kata /alo/ 'kemenakan'
3. Peta 8 kata /andak/ 'sampai'
4. Peta 11 kata /bladər/ 'kotor'
5. Peta 86 kata /bodIn/ 'ketela pohon'
6. Peta 29 kata /təpɔn/ 'bakul'
7. Peta 31 kata /trɛbɛs/ 'ramah'
8. Peta 58 kata /gadIŋ/ 'kuncup'
9. Peta 81 kata /kaki/ 'kakek'
10. Peta 54 kata /kəprimɛn/ dan /kəpribɛn/ 'bagaimana'
11. Peta 22 kata /lədəŋ/ 'tempat air'
12. Peta 24 kata /mblandəŋ/ 'melempar'
13. Peta 4 kata /mbəsək/ 'terbenam'
14. Peta 20 kata /muntUl/ 'ubi jalar'
15. Peta 66 kata /ndUŋ/ 'panggilan anak laki-laki'

16. Peta 37 kata /ndɔbɔs/ 'membuat'
17. Peta 23 kata /nɔjɔ?/ 'mengejar'
18. Peta 79 kata /ᵽtɔk/ 'anak ayam'
19. Peta 88 kata /raŋgɔn/ 'dangau'
20. Peta 35 kata /raŋkɛn/ 'atap'
21. Peta 101 kata /tauman/ 'arisan'
22. Peta 105 kata /taŋgɔŋ/ 'bunga turi'
23. Peta 106 kata /uwa?/ 'kakak ayah/ibu'
24. Peta 107 kata /wajah sandikɔlɔ/ 'senja'

BAB IV PETA-PETA UNSUR BAHASA

4.1 Daftar Desa

Kecamatan	*Desa*
1. Tirto	1) Tirto
	2) Bandengan
2. Wiradesa	3) Kepatihan
	4) Pekuncen
3. Buaran	5) Yosorejo
	6) Buaran
4. Kedungwuni	7) Pekajangan
	8) Kedungwuni
5. Bojong	9) Karangsari
	10) Karangdowo
6. Sragi	11) Sipait
	12) Mrican
7. Kesesi	13) Srinahan
	14) Kesesi
8. Kajen	15) Kajen
	16) Kalijoyo
9. Wonopringgo	17) Wonopringgo
	18) Kayugeritan
10. Karanganyar	19) Karanganyar
	20) Karangsari
11. Doro	21) Doro
	22) Bligorejo
12. Talun	23) Talun

13. Lebakbarang
14. Paninggaran
15. Kandangserang
16. Petungkriyono

24) Kroyakan
25) Tembelanggunung
26) Bantar Kulon
27) Werdi
28) Paninggaran
29) Klesem
30) Bojongkoneng
31) Yosorejo
32) Gumelun

4.2 Peta-peta Unsur Bahasa

PETAI
/ati/ 'Tepung tapioka'

PETA 2
/- akən/ '-kan'

PETA 3
/alo/ 'kemenakan'

PETA 4
/amblek/ 'terbenam'

PETA 5
/amɛt/ 'memetik'

PETA 6
/ampak-ampak/ 'kabut'

PETA 7
/ana? wadɔ?/ 'anak perempuan'

PETA 8
/aĩndɔk/ 'sampai'

PETA 9
/aŋkléŋ/ 'nama makanan'

PETA 10
/antap/ 'berat'

PETA 11
/badak/ 'kotor'

PETA 12
/badul/ 'buaya'

PETA 13
/baret/ 'goresan'

PETA 14
/basan/ "setelah itu"

PETA 15
/batUr/ 'teman'

PETA 16
/bajɔŋ/ 'nama

PETA 17
/beŋ/ 'panggilan untuk anak perempuan'

PETA 18
/bɔŋkIŋ/ 'Ikat pinggang'

PETA 20
/bodIn/ 'ubi jalar'

PETA 21
/brik/ "jembatan"

PETA 22
/bUjUŋ/ 'tempat air'

PETA 23
/mbladɔk/ 'mengejar'

PETA 24
/mblandɔŋ/ 'melempar'

PETA 25
/tɨɨʔ/ 'mangka muda'

PETA 27
/ɔŋɟs/ 'cabai rawit'

PETA 28
/ɨapIL?/ 'lampau kecil'

PETA 29
/təpɔn/ 'bakul'

PETA 30
/tiniao/ 'cincau'

PETA 31
/ɪrɛbɛ/ 'ramah'

PETA 32
/dɛ̃ ʔe/ 'dia'

PETA 33
/digkII ?/ 'bangku untuk duduk'

PETA 34
/dləmbɔ/ 'makannya banyak'

PETA 35
/dresəlyan/ 'atap'

PETA 36
/ndomblo/ 'melongo'

PETA 37
/ndɔpɔʔ/ 'membuat'

PETA 38
/ɛ̃ n tɛ̃h/ 'rambutan'

PETA 39
/andɔk/ 'tebu'

PETA 40
/ənto-ənto/ 'rempeyek'

PETA 41
/gagak/ 'ladang'

PETA 42
/gandul/ 'pepaya'

PETA 4.3
/gili/ 'jalan'

PETA 44
/dƐŋkIƐʔ/ 'nama permainan'

PETA 45
/d̪ɔmbɔ̃ŋ/ 'jamban'

PETA 46
/ďukUŋ/ 'perahu'

PETA 47
/Kacaŋ ɔlɛ?/ 'kacang tanah'

PETA 48
/kadɛʔ ŋəndi/ 'dari mana'

PETA 49
/kəbUl/ 'usap'

PETA 50
/kəǰiŋ/ 'penakut'

PETA 51
/kanɛ̃ ʔ/ 'sais'

PETA 52
/kɔnɔs/ 'tapai ketan'

PETA 53
/kapantʃəŋ/ 'terperosok'

PETA 54
/kəpprim£n/ 'bagaimana'

PETA 55
/kora ʔ/ 'kerak'

PETA 56
/klélédan/ 'sangat lamban'

PETA 57
/krupU ʔ hmplŋ/ 'rambak

PETA 58
/kuḍUp/ 'kuncup'

PETA 59
/kuli katCh/ 'buruh kasar'

PETA 60
/mɛ ŋkrɛ ŋ/ 'cabai merah'

PETA 61
/mərtuə/ 'mertua'

PETA 62
/matuŋkUl/ 'menunduk'

PETA 63
/mitt ?/ 'makannya sedikit'

PETA 64
/mɔtɔ/ 'Ikat pinggang panjang'

PETA 65
/udangarcu/ 'tumben'

PETA 66
/ndUŋ/ 'panggilan untuk anak laki-laki'

PETA 67
/nanan/ 'sungat'

PETA 68
/nítipi/ 'mencicipi'

PETA 69
/nilap-nilap/ 'kumat'

PETA 70
/nɔm/ 'paman'

PETA 71
/gambey/ 'kenduri'

PETA 72
/ŋɔmpɔs/ 'istirahat'.

PETA 73
/ŋɔnU ʔ/ 'menegang'

PETA 74
/ginUm/ 'minum'

PETA 75
Ngawoj/ 'haus'

PETA 76
/ŋguta ʔ/ 'menghalau'

PETA 77
/ñdɔgɔ ʔ/ 'duduk'

PETA 78
/ñdÎUkUt/ 'mengambil'

PETA 79
/sok/ "anak ayam"

PETA 80
/pnʔ/ 'nkan'

PETA 81
/pa? tuʌ/ 'kakek'

PETA 82
/pafida?/ 'penutup gaunelan'

PETA 81
/pe.rek/ 'dekat'

PETA 84
/pos/ 'hujan biasa'

PETA 85
/pɔrɔ/ 'tempat alat dapur'

PETA 86
/pU?Uŋ/ 'ketela pohon'

PETA 87
/radak/ 'pagar'

PETA 88
/rangon/ 'dangau'

PETA 89
/tika/ 'engkau'

PETA 90
/rɔʔ umpet/ 'nama permainan'

PETA 91
/rondo/ 'jaga'

PETA 92
/rusɔ/ 'rahasia'

PETA 93
/sima?/ 'Ibu'

PETA 94
/siŋit/ 'keramat'

PETA 95
/sindu/ 'kakak perempuan'

PETA 96
/sin sɔdɔr/ 'nama permainan'

PETA 97
/sɨrɨk.ɔ̃ɔ̃/ 'sɨrɨat'

PETA 98
/soblu/ 'dandang'

PETA 99
(adUk/ surau)

PETA 100
/taoto/ 'soto'

PETA 101
/tauman/ 'arisan'

PETA 102
/təbəŋ/ 'bagian di bawah atap'

PETA 103
/tɛ.kɪɛ?/ 'sandal kayu'

PETA 104
/tlɔmbUʔ/ 'pelacur'

PETA 105
/trɔggɔn/ 'bunga turi'

PETA 106
/Uwa ʔ/ 'Kakak ayah/ibu'

PETA 107
/Wajah sandikɔʃɔ/ 'senja

4.3 Pembahasan Peta

4.3.1 *Peta Unsur Bahasa*

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai sejarah bahasa di daerah Pekalongan, hendaknya tafsiran setiap peta itu dibandingkan antarsesamanya. Di dalam pembandingan itu akan diperoleh pola umum dan pola yang menyimpang. Agar dapat memahami pola-pola itu, digunakan data dan keterangan sebanyak mungkin, yang terdiri atas peta unsur bahasa, data kebahasaan sinkronis di luar daerah Pekalongan, data etimologi yang mencakup data sejarah dan bandingan bahasa, dan data bukan bahasa yang menonjol (Ayatrohaedi, 1979: 54–59).

Unsur bahasa yang menarik untuk dipetakan terbatas pada unsur yang memperlihatkan adanya perbedaan yang berupa perbedaan fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis, baik secara terpisah maupun secara gabungan. Dari peta unsur bahasa itu dapat diketahui adanya sejumlah corak sebaran berian, yaitu (1) berian yang sangat luas tersebar, (2) lebih dari satu berian yang memperlihatkan daerah sebaran yang kira-kira sama luasnya, yang daerah itu (a) padu, (b) tidak padu, dan (c) tumpang tindih (Ayatrohaedi, 1979:54 – 59).

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan ini menitikberatkan pada unsur leksikal. Oleh karena itu, peta yang dibahas hanyalah peta gejala leksikal.

4.3.1.1 *Berian dengan Daerah Sebaran yang Luas*

Beberapa contoh berian mempunyai daerah sebaran yang luas, sementara berian-berian lainnya hanya terdapat di beberapa tempat saja, yang terlihat pada peta-peta berikut ini:

1. Peta 1 /ati̍/ 'tepung tapioka' yang dinyatakan dengan pelambang /ati̍/ dipakai di 32 desa; pelambang /kandi̍/ dipakai di 4 desa, dan palembang /pati̍/ dipakai sebagai variasi di 8 desa.
2. Peta 2 /-akən/ '-kan' yang dinyatakan dengan pelambang /-na/ digunakan di 24 desa, dan pelambang /-akən/ digunakan di 8 desa, yakni desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32.
3. Peta 3 /alo/ 'kemenakan' yang dinyatakan dengan pelambang /ana? nɔm ana? tuɔ/ dipakai di 19 desa; pelambang /anak nɔm anak tuɔ/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /alɔ/ dipakai di 5 desa, yaitu desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29.

4. Peta 4 /amblak/ 'terbenam' yang dinyatakan dengan pelambang /amblək/ digunakan di 27 desa, sedang pelambang /mbləsək/digunakan di 5 desa, yakni desa nomor 25, 26, 28, 31, dan 32.

5. Peta 5 /amət/ 'memetik' yang dinyatakan dengan pelambang /mɔtl?/ dipakai di hampir semua desa sampel; pelambang /apɛ?/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /amɛt/ dipakai di 5 desa, yakni nomor 12, 13, 14, 16 dan 29.

6. Peta 6 /ampak-ampak/ 'kabut' yang dinyatakan dengan pelambang /ampak-ampak/ dipakai di 19 desa, pelambang /pedUt/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /gampak/ dipakai di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29.

7. Peta 7 /ana?/wadə?/ 'anak perempuan' dengan pelambang /ana? wadɔn/ dipakai di semua desa sampel (32 desa); dan pelambang /anak wadɔn/ dipakai sebagai variasi di 8 desa, dan pelambang /ana? wadɔn?/ di pakai pula sebagai variasi di 4 desa, yakni desa nomor 1, 2, 3, dan 4.

8. Peta 8 /ãndək/ 'sampai' yang dinyatakan dengan pelambang /təkan/ dipakai di semua desa sampel pelambang /ãndək/ sebagai variasi dipakai di 8 desa.

9. Peta 10 /antəp/ 'berat' yang dinyatakan dengan pelambang /abɔt/ digunakan hampir di semua desa sampel, sedang pelambang /antəp/ digunakan di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29.

10. Peta 13 /barɛt/ 'goresan' yang dinyatakan dengan pelambang /barɛt/ dipakai di 19 desa; pelambang /blarɛt/ dipakai di 5 desa, dan pelambang /blarUt/ di pakai di 8 desa.

11. Peta 17 /bɛŋ/ 'panggilan untuk anak perempuan' dinyatakan dengan pelambang /nə?/ dipakai di 19 desa; pelambang /bɛŋ/ yang sering bervariasi dengan pelambang /wɛŋ/ dipakai di 5 desa; pelambang /wɛŋ/ yang juga bervariasi dengan pelambang /nak/ digunakan di 13 desa, dan pelambang /nCk/ digunakan di 8 desa.

12. Peta 18 /bəŋkIŋ/ 'ikat pinggang' yang dinyatakan dengan pelambang /beŋkIŋ/ dipakai di 25 desa, dan pelambang /aŋkIŋ/ dipakai di 7 desa.

13. Peta 21 /bruk/ 'jembatan' yang dinyatakan dengan pelambang /krətak/ dipakai di hampir semua desa sampel, sedang pelambang /brUk/ dipakai di 2 desa, yakni desa nomor 13 dan 14.

14. Peta 23 /mbladək/ 'mengejar' yang dinyatakan dengan pelambang /mbladak/ digunakan di 20 desa; pelambang /ŋojə?/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /ŋudak/ dipakai di 5 desa.

15. Peta 24 /mblandaŋ/ 'melempar' yang dinyatakan dengan pelambang /mata?/ digunakan di 22 desa; pelambang /mbladɔŋ/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /ñampraŋ/ dipakai di 3 desa, yaitu desa nomor 14, 13, dan 12.

16. Peta 25 /ťɛtɛ?/ 'nagka muda' dinyatakan dengan pelambang /ṭɛṭɛ?/ dipakai hampir semua desa sampel, dan pelambang /gɔ̃ti/ dipakai di 4 desa, yakni desa nomor 23, 26, 31 dan 32.

17. Peta 27 /ťənIs/ 'cabai rawit' yang dinyatakan dengan pelambang /ťənIs/ digunakan di seluruh desa sampel, dan pelambang /ləmbə? ťənIs/ digunakan sebagai variasi di 5 desa, yaitu desa nomor 1, 2, 3, 4 dan 6.

18. Peta 34 /dləmbə̃/ 'makannya banyak' dinyatakan dengan pelambang /dlambə/ digunakan di semua desa sampel, sedang pelambang /drəmbə/ digunakan sebagai variasi di 8 desa, yakni desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32.

19. Peta 36 /ndomblo/ 'melongo' yang dinyatakan dengan pelambang /ndomblo/ dipakai di 27 desa, dan pelambang /dombolo/ dipakai di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29.

20. Peta 37 /ndopə?/ 'membual' yang dinyatakan dengan pelambang /ndɔpɔ?/ dipakai di 24 desa, dan pelambang /ndəbəs/ dipakai di 8 desa.

21. Peta 39 /əndak/ 'telur' dinyatakan dengan pelambang /əndək/ dipakai di semua desa sampel, dan pelambang /əndu?/ dipakai di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29.

22. Peta 40 /ənṭo-ənṭo/ 'rempeyek' dinyatakan dengan pelambang /ənṭo-ənṭo/ dipakai di semua desa sampel (32 desa), sedang pelambang /nṭo-nṭo/ sebagai variasi dipakai di 8 desa.

23. Peta 41 /gagak/ 'ladang' dinyatakan dengan pelambang /təgalan/ dipakai di semua desa sampel sedang pelambang /gagak/ di pakai di 5 desa sebagai variasi.

24. Peta 44 /ďɛnklɛ?/ 'nama permainan' dinyatakan dengan pelambang /ďɛnklɛ?/ dipakai di semua desa sampel; pelambang /ŋklIŋ/ dipakai di 8 desa sebagai variasat, pelambang /iŋklIŋ/ dipakai sebagai variasi di 5

desa, dan pelambang /idIIŋ/ sebagai variasi dipakai di 4 desa, yakni desa nomor 1, 2, 3, dan 4.

25. Peta 47 /kacaŋɔla?/ 'kacang tanah, dinyatakan dengan pelambang /kacaŋɔla?/ digunakan di 23 desa; pelambang /kacaŋ lak/ digunakan di 10 desa, dan pelambang /kacaŋ tanah/ digunakan di 5 desa sebagai variasi /kacanola?/.

26. Peta 50 /kəʈiŋ/ 'penakut' dinyatakan dengan pelambang /kəʈiŋ/ digunakan di semua desa sampel, dan pelambang /dirih/ digunakan di 8 desa sebagai variasinya.

27. Peta 52 /kəñɔs/ 'tapai ketan' dengan pelambang /kəñɔs/ dipakai di 32 desa, dan pelambang /tape ketan/ dipakai sebagai variasi di 6 desa, yaitu desa nomor 1, 2, 3, 4, 6, dan 11.

28. Peta 55 /kəra?/ 'kerak' yang dinyatakan dengan pelambang /intip/ dipakai di 25 desa, sedang pelambang /kəra?/ dipakai di 7 desa sebagai variasi.

29. Peta 59 /kuli kɛcɛh/ 'buruh kasar' yang dinyatakan dengan pelambang /kuli kɛcɛh/ dipakai di 19 desa; pelambang /kuli ɔjə?/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /buruh tani/ dipakai di 5 desa.

30. Peta 60 /mɛŋkrɛn/ 'cabai merah' yang dinyatakan dengan pelambang /mEŋkrɛn/ dipakai hampir di semua desa sampel, dan pelambang /lombo? məŋkrɛn/ dipakai di 6 desa, yakni desa nomor 1, 2, 3, 4, 6, dan 11 sebagai variasi.

31. Peta 62 /mətuŋkUl/ 'menunduk' yang dinyatakan dengan pelambang /mətunkUl/ dipakai di 23 desa, sedang pelambang /ndiŋklUl?/dipakai di 10 desa.

32. Peta 72 /nəmpɔs/ 'istirahat' yang dinyatakan dengan pelambang /lirɛn/ dipakai di semua desa sampel; pelambang /nəmpɔs/ dipakai sebagai variasi di 8 desa, pelambang /ŋasɔ/ dipakai sebagai variasi di 4 desa, yakni desa nomor 1, 2, 3, dan 4.

33. Peta 79 /ɔtɔk/ 'anak ayam' yang dinyatakan dengan pelambang /ana? ayam/ dipakai di semua desa sampel, sedang pelambang /ɔtɔk/ dipakai di 8 desa.

34. Peta 84 /pɔr/ 'luar biasa' yang dinyatakan dengan pelambang /pɔr/ digunakan di 24 desa, dan pelambang /pɔr-pɔran/ digunakan di 8 desa, yakni desa nomor 24., 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32.

35. Peta 88 /raŋgɔn/ 'dangau' yang dinyatakan dengan pelambang /gubug/ dipakai di semua desa sampel, sedang pelambang /raŋgn/ dipakai di 8 desa sebagai variasi.

36. Peta /sirkɔjɔ/ 'sirsat' yang dinyatakan dengan pelambang /sirkɔjɔ/ dipakai di semua desa sampel (32 desa), sedang pelambang /sIrsa?/ dipakai sebagai variasi di 4 desa.

37. Peta 99 /tadǔk/ 'surau' yang dinyatakan dengan pelambang /laŋgar/ dipakai hampir semua desa sampel, dan pelambang /tadǔk/ dipakai di 8 desa.

38. Peta 120 /təbəŋ/ 'bagian di bawah atap' yang dinyatakan dengan pelambang /təbən/ dipakai di 32 desa; pelambang /tampi?/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /gunuŋan/ dipakai di 5 desa.

39. Peta 104 /tlɜmbU?/ 'pelacur' yang dinyatakan dengan pelambang /tlɜmbU?/ dipakai di 24 desa, dan pelambang /lonṭe/ dipakai di 8 desa.

40. Peta 105 /trəngəŋ/ 'bunga turi' yang dinyatakan dengan pelambang /turi/ dipakai di semua desa sampel, sedang yang menggunakan pelambang /trəŋgɔŋ/ dipakai sebagai variasi di 8 desa.

3.4.1.2 *Berian dengan Daerah Sebaran yang Hampir Sama*

Beberapa contoh berian memperlihatkan daerah sebaran yang kira-kira sama luasnya sebagai berikut ini.

a. Masing-masing daerah menunjukkan kepaduan, terlihat pada peta-peta berikut ini:

   1. Peta nomor 9 /aŋklɛŋ/ 'nama makanan' dipakai di desa-desa sampel bagian barat dan selatan, sedang pelambang /maŋgklɛŋ/ dipakai di desa-desa bagian utara dan timur. Daerah sebar kedua pelambang itu hampir sama luasnya.

   2. Peta nomor 11 /badək/ 'kotor' dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan barat. Pelambang /blandɔr/ dipakai di desa-desa sampel bagian selatan dan timur. Palembang /badɔk/ dipakai sebagai variasi pelambang /rəgət/.

   3. Peta nomor 12 /badǔl/ 'buaya' dipakai di desa-desa sampel bagian selatan dan barat, sedang pelambang /tɛŋɛl/ dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan tengah.

4. Peta nomor 15 /batUr/ 'teman' dipakai di desa-desa sampel bagian barat dan selatan, sedang pelambang /kɔnǐɔ/ dipakai di desa-desa sampel bagian timur dan utara.

5. Peta nomor 16 /bayɔŋ/ 'nama sejenis ikan' dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan barat, sedang pelambang /kutU?/ dipakai di desa-desa sampel bagian selatan dan timur; daerah sebar kedua pelambang itu hampir sama luasnya.

6. Peta nomor 20 /bɔdIn/ 'ubi jalar' dipakai di desa-desa sampel semuanya dipakai bervariasi dengan pelambang /telɔ rambat/.

7. Peta nomor 26 /ťəmIlan/ 'makanan kecil' dipakai di seluruh desa sampel dan bervariasi dengan pelambang /mil-milan/.

8. Peta nomor 28 /ťəpli?/ 'lampu kecil' dipakai di desa-desa sampel seluruhnya, kecuali desa nomor 26, 28, 31, dan 32. Pelambang /ťəpli?/ dipakai sebagai variasi pelambang /dijan/.

9. Peta nomor 30 /ťintǎo/ 'cincau' dipakai di desa-desa sampel bagian utara, sedang pelambang /ťamťao/ dipakai di desa-desa sampel bagian selatan.

10. Peta nomor 35 /drɔjɔkan/ 'atap' dipakai di semua desa sampel dan bervariasi dengan pelambang /raŋkɛn/.

11. Peta nomor 42 /gandUl/ 'pepaya' digunakan di desa sampel bagian selatan dan barat, sedang pelambang /kətɛs/ digunakan di desa-desa bagian utara.

12. Peta nomor 43 dengan pelambang /lɔntrɔŋ/ 'jalan' digunakan di desa-desa sampel bagian utara dan tengah, serta bervariasi dengan pelambang /gaŋ/.

13. Peta nomor 46 /ďukUŋ/ 'perahu' dipakai di seluruh desa sampel dan bervariasi dengan pelambang perahu.

14. Peta nomor 49 /kəbUl/ 'asap' dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan timur, sedang pelambang /kukUs/ dipakai di desa-desa sampel bagian selatan dan barat.

15. Peta nomor 53 /kəpəntaŋ/ 'terperosok' dipakai di desa-desa sampel bagian barat, sedang pelambang /kəblisu?/ dipakai di desa-desa sampel bagian timur.

16. Peta nomor 57 /krupU? lumplŋ/ 'rambak' dipakai di desa-desa sampel

bagian barat, dan pelambang /krupu? kulIt/ dipakai di desa-desa sampel bagian timur.

17. Peta nomor 61 /mərtuɔ/ 'mertua' dipakai di desa-desa sampel bagian timur, dan pelambang /martua/ dipakai di desa-desa sampel bagian barat.

18. Peta nomor 63 /mĭtI?/ 'mekarnya sedikit' digunakan di desa-desa bagian utara dan barat, dan pelambang /tĭtĭ?/ digunakan di desa-desa sampel bagian selatan dan timur.

19. Peta nomor 65 dengan pelambang /ndiŋaɪɛn/ 'tumben' dipakai di desa-desa sampel bagian selatan dan barat, sedang pelambang /kadingarɛn/ dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan timur.

20. Peta 74 /niŋUm/ 'minum' digunakan di semua desa sampel dan bervariasi dengan pelambang /ŋɔmbe/.

21. Peta 76 dengan pelambang /ŋguta?/ 'menghalau' dipakai di desa-desa sampel bagian utara, dan di desa-desa bagian selatan dipakai pelambang /ŋguta?/.

22. Peta 80 /pa?/ 'akan' digunakan di seluruh desa sampel dan merupakan variasi pelambang /pɛ?/.

23. Peta nomor 81 /pa? tuɔ/ 'kakek' bervariasi dengan pelambang /simbah/ digunakan di desa-desa sampel bagian utara dan tengah.

24. Peta 86 /pU?Uŋ/ 'ketela pohon' dipakai di desa-desa sampel bagian utara, dan pelambang /bodIn/ dipakai di desa-desa sampel bagian selatan.

25. Peta 91 /rondọ/ 'jaga' dipakai bervariasi dengan pelambang /rondọ tɛtɛ?/ di desa-desa sampel bagian utara.

26. Peta 93 /sima?/ 'ibu' bervariasi dengan pelambang /simboŋ/ dipakai di desa-desa sampel bagian utara. Pelambang /bijUŋ/ bervariasi dengan pelambang /simbo?/ dipakai di desa-desa bagian selatan.

27. Peta 101 /tauman/ 'arisan' bervariasi dengan pelambang /antrɛn/ dipakai di desa-desa sampel bagian utara dan tengah.

28. Peta 106 /uwa?/ 'kakak ayah/ibu' dipakai bervariasi dengan pelambang /uwa?/ di desa-desa sampel bagian utara dan tengah.

b. Daerah tidak memperlihatkan kepaduan, terlihat pada peta-peta berikut. Nomor 22 /bujUŋ/ 'tempat air', 31 /trɛbɛs/ 'ramah', 48 /kadɛ? ŋondi/

'dari mana', 51 /kənɛ?/ 'sais', 56 /klɛlɛdan/ 'sangat lamban', 69 /niləp-niləp/ 'kumal. 70 /nɔm/ 'paman', 78 /ndukut/ 'mengambil', 82 /panda?/ 'pemukul gamelan', 92 /rusia/ 'rahasia', 95 /sindu/ 'kakak perempuan', 107 /wajah sandikɔlɔ/ 'senja'.

c. Daerah tumpang tindih, dapat dilihat pada peta-peta nomor 38 /ɛntɛh/ 'rambutan', 43 /gili/ 'jalan', 54 /kəprimɛn/ 'bagaimana', 58 /kudup/ 'kuncup', 64 /motɔ/ 'ikat pinggang panjang, 66 /ndun/ 'panggilan anak laki-laki', 68 /nitipi/ 'mencicipi, 77 /ñdəgɔ?/ 'duduk', 83 /pɛrə?/ 'dekat', 87 /radək/ 'pagar', 89 /rika/ 'engkau', 90 /ro? umpat/ 'nama permainan, 94 /sinlt/ 'keramat', 96 /sin sɔdɔr/ 'nama permainan', 98 /sɔblu/ 'dandang' 103 /tɛklɛ?/ 'sandal kayu'.

4.3.2 *Data Bahasa Sinkronis di Luar Daerah Penelitian*

Bahasa Jawa Pekalongan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan bahasa Jawa *wewaton*. Dalam penelitian ini dicoba dianalisis peta-peta yang dinyatakan persamaan dan perbedaan bahasa Jawa Pekalongan dan bahasa Jawa *wewaton*. Oleh karena itu, penganalisisan peta dapat dilakukan dengan bantuan data bahasa sinkronis yang ada di luar daerah penelitian.

Peta yang dianalisis menunjukkan unsur sisa yang bertahan dan unsur baruan di daerah Kabupaten Pekalongan.

1. Peta 1 /ati/ 'tepung tapioka' di daerah Kabupaten Pekalongan merupakan unsur sisa. Pelambang /paṭi/ yang pada umumnya dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton* hanya digunakan di 8 desa. Pelambang /ati/ yang merupakan unsur baruan dipakai di semua desa sampel. Pelambang /kandi/ dipakai pula di desa 1, 2, 3, dan 4 sebagai variasi, mungkin ini juga unsur baruan karena di dalam bahasa Jawa *wewaton* sering pula terdengar orang menggabungkan kedua unsur tersebut menjadi /paṭi kandi/.
2. Peta 4 /amblək/ 'terbenam' yang dipergunakan dalam bahasa Wewaton dengan makna 'kejatuhan', dalam bahasa Jawa Pekalongan maknanya tergeser menjadi 'terbenam'. Pelambang /bləɔk/ diduga merupakan unsur bertahan, hanya digunakan di 5 desa.
3. Peta 6 /ampak-ampak/ 'kabut' masih dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton* tetapi dengan pelambang /ampa?-ampa?/. Pelambang /ampak-ampak/ mengingatkan kita pada ucapan dialek Banyumas. Pelambang /pədUlt/ masih umum digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*. Di daerah Pekalongan kata itu hanya dipergunakan di 8 desa. Ini merupakan unsur

yang bertahan, sedangkan pelambang /gampak/ dipergunakan di 5 desa, mungkin ini unsur baruan dari dialek Tegal.

4. Peta 10 /antəp/ 'berat' dengan pelambang /abɔt/ dipergunakan hampir di semua desa sampel, kecuali desa-desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29. Pelambang /abɔt/ masih umum dipergunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*. Begitu pula pelambang /antəp/, hanya penggunaannya di daerah Pekalongan agak berbeda.

5. Peta nomor 12 /badʊ̆l/ 'buaya' yang masih dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*, di daerah Pekalongan dipergunakan di 12 desa. Pelambang /tɛŋɛl/ merupakan unsur baruan dan tidak dikenal dalam bahasa Jawa wewaton. Pelambang /bɔjɔ/ digunakan di 5 desa, mungkin ini unsur baruan dari bahasa Melayu.

6. Peta 14 /basan/ 'setelah itu' yang umum dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton* /mbasan/, dan pelambang itu masih dipakai di daerah Kabupaten Pekalongan, di 8 desa. Ini unsur bertahan, sedangkan pelambang /basan/ dan /mbasan/ merupakan unsur baguan (variasi bunyi) yang kemudian dipergunakan di seluruh desa sampel.

7. Peta 17 /bɛn/ 'panggilan untuk anak perempuan' bervariasi dengan pelambang /wɛn/ dipakai di 5 desa. Pelambang tersebut memang sudah tidak dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*. Akan tetapi, di dalam bahasa Jawa yang lebih kuna (dalam *Babad Tanah Jawi*) masih dijumpai kata tersebut; pelambang /bɛŋ/ yang sering berubah menjadi /wɛŋ/ merupakan unsur yang bertahan. Pelambang /nɔ?/ yang bervariasi dengan pelambang /nak/ merupakan unsur baruan yang masih umum juga dipakai dalam bahasa Jawa wewaton.

8. Peta 25 /t̆ɛtɛ?/ 'nangka muda' tidak digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*. Yang umum digunakan pelambang /gɔri/; pelambang /gɔri/ masih digunakan di desa-desa nomor 25, 26, 31, dan 32. Diduga ini unsur yang bertahan, sedangkan pelambang /t̆ɛt̆ɛ?/ merupakan unsur baruan.

9. Peta 29 /t̆əpɔn/ 'bakul' tidak digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /t̆əpɔn/ mengingatkan pada dialek Banyumas. Pelambang /duna?/ dan /bɔda?/ masih digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*.

10. Peta 31 /t̆rɛbɛs/ 'ramah' tidak dikenal dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /grapja?/ yang digunakan di 9 desa merupakan unsur yang bertahan. Pelambang /grapja?/ dan /sumɛh/ dipergunakan pula dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /srɛsɛh/ mengingatkan kita pada dialek Tegal. Pelambang /t̆rɛgɛs/ tidak diketahui asalnya.

11. Peta 34 /dlɔmbɔ/ 'makannya banyak' yang umum dalam bahasa Jawa Pekalongan, tidak dikenal dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /drɔmbɔ/ hanya dipakai di 8 desa; pelambang /drɔmbɔ/ dipakai juga dalam bahasa Jawa *wewaton*, dan diduga perlambang itu merupakan unsur yang bertahan, sedangkan pelambang /dlɔmbɔ/ merupakan unsur baruan yang kemudian meluas pemakaiannya.

12. Peta 36 /domblo/ 'melongo' yang digunakan pula dalam bahasa Jawa *wewaton*, masih bertahan pemakaiannya dalam bahasa Jawa Pekalongan. Pelambang /dombolo/ yang digunakan di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29 merupakan unsur baruan yang juga dipergunakan dalam dialek Tegal.

13. Peta 37 /ndɔpɔ?/ 'membual' yang dianggap bahasa kasar dalam bahasa Jawa *wewaton*, dalam bahasa Jawa Pekalongan dianggap biasa. Pelambang /ndɔbɔs/ biasa dipakai dalam dialek Banyumas.

14. Peta 43 /gili/ 'jalan' tidak dikenal dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /gili/ yang digunakan di 5 desa, yakni desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29, mengingatkan kita pada dialek Tegal. Pelambang /lɔntrɔŋ/ yang pemakaiannya agak luas dalam bahasa Jawa Pekalongan, umum dipakai pula dalam dialek Tegal. Pelambang /gaŋ/ juga digunakan dalam bahasa Jawa Pekalongan; ini unsur baruan yang berasal dari bahasa Belanda. Pelambang /lurUŋ/ yang juga masih umum dalam bahasa Jawa *wewaton*, dalam bahasa Jawa Pekalongan biasa digunakan di desa-desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, dan 32. Pelambang itu memang dikenal di desa-desa yang lain, tetapi tidak digunakan. Pelambang itu merupakan unsur bertahan, sedangkan pelambang yang lain merupakan unsur baruan.

15. Peta 45 /d̆ɔmblɔŋ/ 'jamban' tidak dikenal dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /d̆umblɔŋ/ masih digunakan dalam bahasa Jawa pedesaan atau bahasa Jawa kasar. Pelambang ini adalah unsur yang bertahan, sedangkan pelambang /d̆amban/ dan /d̆ɔmblɔŋ/ adalah unsur baruan.

16. Peta 50 /kat̆iŋ/ 'penakut' yang digunakan di seluruh desa sampel adalah unsur baruan; pelambang /d̆irih/ hanya dipakai di 8 desa, merupakan unsur yang bertahan. Pelambang /d̆irih/ juga masih dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*.

17. Peta 54 /kɔprimɛn/ 'bagaimana' merupakan unsur baruan yang juga dipakai dalam dialek Banyumas. Pelambang /keprimɛn/ bervariasi dengan

pelambang /kəprimɛn/, dan keduanya diduga berasal dari dialek Banyumas. Pelambang /kəprige/ yang digunakan di desa-desa nomor 12, 13, 14, 16, dan 29, juga unsur baruan berasal dari dialek Tegal. Pelambang /keprije/ yang sering disingkat dengan pelambang /prije/ merupakan unsur bertahan yang masih umum dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*.

18. Peta 58 /kuḍup/ 'kuncup' yang juga masih dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*, maknanya dan pemakaiannya sangat terbatas. Yang umum dipakai adalah pelambang /kuntup/; diduga kedua pelambang itu merupakan unsur yang bertahan. Pelambang /gadiŋ/ dikenal dan dipakai dalam bahasa Jawa wewaton, tetapi maknanya berbeda, yakni warna kekuning-kuningan atau gading gajah, sedangkan pelambang /tiŋkU?/ hanya digunakan dalam bahasa Jawa Pekalongan dan terbatas di desa-desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 11.

19. Peta 61 /mərtuɔ/ 'mertua' yang di dalam bahasa Jawa *wewaton* digunakan pelambang /mərotuɔ/merupakan unsur yang bertahan, dan dipakai di 8 desa. Pelambang /martuɔ/ dan /mertuɔ/ adalah unsur baruan yang mungkin berasal dari bahasa Melayu. Pelambang /mərtuɔ/ dipergunakan pula dalam dialek Tegal.

20. Peta 65 /ndənarɛn/ 'tumben' digunakan di desa-desa sampel sebelah utara. Pelambang /ndənarɛŋ/ rupanya unsur bertahan yang juga umum digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /ndiŋarɛn/ dan /kadiŋarɛn/ merupakan baruan, yang agak berbeda karena perubahan setempat.

21. Peta 66 /nḍUŋ/ 'panggilan untuk anak laki-laki' sudah tidak dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*. Tetapi, di pedesaan masih sering dipakai sebagai panggilan anak laki-laki yang dibanggakan. Kata itu mungkin merupakan singkatan kata /gandUŋ/, dan mungkin merupakan perubahan dari kata /landUŋ/ 'panjang'. Pelambang /le/ masih digunakan di 5 desa, yakni desa-desa nomor 19, 20, 21, 22, dan 23; diduga pelambang /le/ merupakan unsur yang bertahan. Pelambang ini digunakan pula dalam bahasa Jawa *wewaton*, singkatan dari /tole/. Pelambang /naŋ/ digunakan pula dalam dialek Semarang, sedang pelambang /gus/ sering terdengar di pedesaan, dipergunakan untuk menghormat. Pelambang /naŋ/ masih jelas asalnya dari kata /lanaŋ/, sedangkan /gus/ dari kata /dɛn bagus/.

22. Peta 83 /pɛrək/ 'dekat' bervariasi dengan pelambang /perak/ digunakan pula dalam dialek Tegal. Pelambang /pɛdak/ dan /tɛdak/ mengingatkan

pada dialek Banyumas, sedangkan pelambang /ʈɛḍɔʔ/ merupakan unsur sisa yang bertahan, masih digunakan di desa-desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32.

23. Peta nomor 92 /rusiɔ/ 'rahasia' merupakan unsur baruan yang berasal dari bahasa Melayu /rahasia/. Pelambang /kəhIm/ hanya dipakai di desa sekitar daerah perkebunan yakni desa nomor 12, 13, dan 14; ini unsur baruan dari bahasa Belanda. Pelambang /wadi/ merupakan unsur sisa yang bertahan, masih dipakai di 8 desa bagian selatan.

24. Peta 93 /simaʔ/ 'ibu' yang tidak digunakan lagi dalam bahasa Jawa *wewaton*. Pada bahasa Jawa Kuna terdapat kata /maʔ/ 'bapa' yang lalu menjadi /ramaʔ/ 'bapa' dalam bahasa Jawa Baru. Pelambang /bijuɲ/ digunakan di 8 desa, diduga merupakan unsur sisa yang bertahan, sedangkan pelambang /simbɔʔ/ dan /simbɔŋ/ merupakan unsur baruan, yang masih umum pula dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*.

25. Peta 103 /tƐkIƐʔ/ 'sandal kayu' masih umum digunakan dalam bahasa Jawa Pekalongan maupun bahasa Jawa *wewaton*. Pelambang /tIƐtɛʔ/ juga dipergunakan dalam dialek Tegal. Pelambang /bakijak/ merupakan unsur baruan yang berasal dari bahasa Cina.

4.3.3 *Peta-peta Mandiri*

Penelitian geografi dialek bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan ini mencoba membahas beberapa peta yang diduga akan dapat memberi gambaran yang khas mengenai keadaan kebahasaan di daerah Kabupaten Pekalongan. Beberapa peta yang dimiliki kekhasan bahasa Jawa Pekalongan tertera berikut ini.

1. Peta 2 /-akan/ '-kan' adalah pelambang yang khas Pekalongan. Dalam bahasa wewaton akhiran /-akan/ dipakai dalam bahasa halus (krama), sedangkan untuk bahasa 'ngoko' dipakai pelambang /-ake/. Dalam bahasa Jawa Pekalongan pelambang /-ake/ tidak pernah dipakai dan pelambang /-akan/ dipakai untuk bahasa sehari-hari (ngoko). Pelambang /-na/ dipakai lebih halus (umum) dan pelambang tersebut juga dipakai dalam dialek Tegal.

2. Peta 3 /alo/ 'kemenakan' dipergunakan di 5 desa. Pelambang itu digunakan pula dalam dialek Tegal. Pelambang /anaʔ nɔm̀ anaʔ tuə/ dan /anak nom anak tuo/ digunakan di hampir semua desa sampel. Pelambang itu diduga bentuk ringkas dari /anake bapaʔ nom anake bapaʔ tuɔ/, sedangkan pelambang /bapaʔ nɔm bapaʔ tuɔ/ analogi dengan /bapaʔ cili?

bapa? gəde/ yang menjadi /pa? li? pa? de/ yang sering disingkat pula menjadi /li?/ dan /de/.

3. Peta 4 /amblək/ 'terbenam' dipakai di hampir semua desa. Pelambang itu dipakai pula dalam bahasa Jawa *wewaton*, tetapi maknanya berbeda. Pelambang /mɭəsək/ dipakai di desa-desa nomor 23, 25, 26, 31, dan 32. Pelambang ini dikenal pula dalam bahasa Jawa *wewaton*, tetapi pemakai - annya berbeda di dalam bahasa Jawa *wewaton* menggunakan pelambang /ambləs/ yang lebih sesuai dengan makna yang dimaksud. Pelambang /amblək/ di dalam bahasa Jawa *wewaton* berarti 'jatuh atau runtuh (ke bawah)'

4. Peta 7 /ana? wadɔ?/ 'anak perempuan' memiliki pelambang khas Pekalongan, yang dipakai di 4 desa. Pelambang /ana? wadɔn/ dipakai di seluruh desa sampel, dan pelambang /anak wadɔn/ sebagai variasi dipakai di desa-desa sebelah selatan.

5. Peta 11 /badək/ 'kotor', dalam bahasa Jawa *wewaton* direalisasikan dengan pelambang /rəgət/. Pelambang /badək/ dan /bladər/ dipakai dalam arti dan pemakaian yang berbeda. Pelambang /badək/ berarti 'bau yang tidak sedap', dan pelambang /bladər/ sering bervariasi dengan pelambang /bladar/ dan berarti 'kotor (karena sampah berserakan'.

6. Peta 16 /bəjəŋ/ 'nama sejenis ikan' merupakan pelambang khas Pekalongan. Dalam bahasa Jawa *wewaton* digunakan pelambang /kutU?/.

7. Peta 20 /bodIn/ 'ubi jalar' direalisasikan dalam bahasa Jawa Pekalongan dengan pelambang /bodIn/ dan /muntUl/. Pada dialek Tegal pelambang /bodIn/ berarti 'ketela pohon', yang dalam bahasa Pekalongan direalisasikan dengan pelambang /Pu?Uŋ/.

8. Peta 22 /bujUŋ/ 'tempat air' direalisasikan dengan pelambang /lɔdɔn/, /kɔlɔ?/, dan /kɔlɔk/ dalam bahasa Jawa Pekalongan Pelambang /kɔlɔ?/ mengingatkan dialek Tegal, dan pelambang /bujUŋ/ dipakai pula dalam bahasa Melayu atau Indonesia.

9. Peta 23 /mbladək/ 'mengejar' dipakai di 21 desa. Pelambang /nojo?/ dipakai di 8 desa, dan pelambang /ŋudak/ di 5 desa. Pelambang-pelambang itu khas Pekalongan. Dalam bahasa Jawa wewaton menggunakan pelambang /mblədIk/ dan /noja?/. Pelambang yang mirip /ŋgudak/ hanya digunakan untuk binatang dan bermakna lain ('menghalau dengan tanduk').

10. Peta 24 /mblandəŋ/ 'melempar' dipakai di 7 desa. Pelambang /mata?/

dipakai di 21 desa, dan pelambang /ñampraŋ/ dipakai di 3 desa. Pelambang /mblandaŋ/ yang berarti 'melempar' tidak ada dalam bahasa Jawa wewaton. Pelambang /mblandɔŋ/ dalam bahasa Jawa berarti 'membelah kayu' atau 'menjadi tukang tebang kayu'. Pelambang /nampran/ direalisasikan dalam bahasa Jawa /ñrampaŋ/ yang berarti 'melempar dengan senjata tajam'.

11. Peta 27 /ťəŋIs/ 'cabai rawit' merupakan pelambang khas Pekalongan dan sekitarnya.

12. Peta 28 /ťəpII?/ 'lampu kecil' dan pelambang /upII?/ merupakan pelambang khas Pekalongan. Pelambang /dijan/ digunakan pula dalam bahasa Jawa *wewaton*, dan diduga unsur baruan dari bahasa Melayu atau Indonesia.

13. Peta 31 /ťrɛbɛs/ 'ramah' yang direalisasikan dengan pelambang /SrɛsɛH/ dan /somɛn/ khas digunakan di Pekalongan. Variasinya yang dinyatakan dengan pelambang /sumɛh/ dan /grapja?/ digunakan dalam bahasa Jawa, tetapi pemakaian dan maknanya agak berbeda. Pelambang /sumɛh/ berarti 'air muka (yang ramah)' dan pelambang /grapja?/ berarti '(suka) menyapa (lebih dahulu)'.

14. Peta 33 /diŋkII?/ 'bangku untuk duduk' yang direalisasikan dengan pelambang /dəŋkɔ?/ dan /dəŋkɔk/ merupakan bahasa khas Pekalongan.

15. Peta 40 /ənṭo-ənṭo/ 'rempeyek' yang bervariasi dengan /ṇto-ṇto/ merupakan pelambang khas Pekalongan. Bahasa Jawa *wewaton* mengenal juga pelambang /ənṭo-ənṭo/, tetapi artinya berbeda.

16. Peta 43 /gili/ 'jalan' direalisasikan dengan pelambang /lɔntrɔŋ/ adalah khas Pekalongan. Pelambang /gaŋ/ mengingatkan pada bahasa Belanda, dan pelambang /lurUŋ/ masih umum digunakan dalam bahasa Jawa *wewaton*.

17. Peta 47 /kacaŋ ɔla"/ 'kacang tanah' yang digunakan di 17 desa, dan pelambang /kacaŋɔlak/ yang digunakan di 10 desa, merupakan pelambang khas Pekalongan.

18. Peta 48 /kadɛ? ŋandi/ 'dari mana' direalisasikan dengan pelambang khas /kadi ŋandi/ dan /dɛ? ŋandi/. Dalam bahasa Jawa pada umumnya digunakan pelambang /sɔkɔnəndi/.

19. Peta 51 /kənə?/ 'sais' digunakan dalam bahasa Jawa Pekalongan dengan makna 'sais'. Pelambang /kənə?/ dan /kərnət/ dalam bahasa Jawa berarti 'pembantu'. Pelambang /sopIr/ hanya digunakan untuk 'orang

yang pekerjaannya mengemudikan mobil' tidak pernah ada /sopIr ḍokar/, kecuali khas Pekalongan.

20. Peta 52 /kənɔs/ 'tapai ketan' digunakan dengan pelambang /kəñɔs/ di Pekalongan dan sekitarnya.

21. Peta 53 /kəpəntən/ 'terperosok' yang direalisasikan pula dengan pelambang /kəbələt/ merupakan pelambang khas Pekalongan. Pelambang /kəpəntən/ tidak dikenal dalam bahasa Jawa wewaton, sedangkan pelambang /kəbələt/ dikenal, tetapi maknanya 'akan segera ke belakang'.

22. Peta 56 /klɛlɛdan/ 'sangat lamban' direalisasikan dengan pelambang yang khas dalam bahasa Jawa Pekalongan /tlɔmar-tl mər/, /kləmar-kləmər/, /ləlləd/, dan /təməmər-təməmər/.

23. Peta 58 /kundup/ 'kuncup' direalisasikan dengan pelambang khas /tinkU?/ dan /gaḍIŋ/. Pelambang /gaḍIŋ/ dipakai pula dalam bahasa Jawa *wewaton*, tetapi artinya berbeda, yakni 'warna yang kekuning-kuningan'.

24. Peta 59 /kuli kətɛh/ 'buruh kasar' merupakan pelambang khas Pekalongan. Begitu juga pelambang /kuli ɔjɔ?/ juga khas Pekalongan.

25. Peta 67 /nəmən/ 'sangat' merupakan pelambang khas Pekalongan. Dalam bahasa Jawa *wewaton* digunakan pelambang /baŋət/.

26. Peta 69 /niləp-niləp/ 'kumal' direalisasikan dengan pelambang /bliṭUk/, /kuməl/, /kulu-kulu/, /kumut-kumut/; pelambang-pelambang itu khas Pekalongan dan tidak dipakai dalam bahasa Jawa *wewaton*.

27. Peta 72 /ŋəmpɔs/ 'istirahat' merupakan pelambang khas Pekalongan. Pelambang /lirɛn/ dikenal dalam bahasa Jawa wewaton dengan pelambang /lɛrɛn/.

28. Peta 77 /ndɔgɔ?/ 'duduk' dan pelambang /ndagɔ?/ adalah pelambang khas Pekalongan.

29. Peta 79 /ɔtɔk/ 'anak ayam' digunakan di desa-desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32. Pelambang ini khas Pekalongan.

30. Peta 80 /pa?/ 'akan' yang bervariasi dengan pelambang /pɛ?/ merupakan pelambang khas Pekalongan.

4.4 Daerah Pakai Unsur Bahasa

Daerah pakai unsur bahasa Jawa Pekalongan berimpitan dengan daerah

pakai dialek Tegal di sebelah barat, daerah pakai dialek Banyumas di sebelah selatan, dan daerah pakai dialek Semarang di sebelah timur.

Usaha menelusuri daerah pakai suatu unsur bahasa adalah untuk mengetahui unsur bahasa dan sejarah digunakannya unsur bahasa itu di suatu daerah tertentu. Hambatan yang dihadapi dalam usaha itu, antara lain (1) dalam menghadapi masalah bahasa standar dan dialek, pengetahuan kita sangat kurang dan (2) dalam ilmu bahasa bandingan, yang pada dasarnya merupakan induk geografi dialek,. Pengetahuan yang ada belum memadai sehingga menghambat perkembangan geografi dialek, terutama dalam usaha menelusuri sejarah dan perkembangan bahasa yang diteliti (Ayatrohaedi, 1979:326–327).

Karena kurangnya bahan bandingan seperti itu, maka sulitlah usaha menetapkan suatu bentuk unsur bahasa yang dikenal dan dipakai di daerah Kabupaten Pekalongan itu. Beberapa kemungkinan dapat dikemukakan, yakni, (1) unsur itu memang merupakan unsur bahasa yang hanya dikenal di daerah Pekalongan, dan (2) unsur itu juga dikenal di daerah pakai bahasa Jawa yang lain.

Untuk memeriksa kemungkinan-kemungkinan itu, dicoba untuk menunjukkan (1) daerah pakai unsur bahasa yang diduga merupakan kosa kata bahasa Jawa standar, (2) daerah pakai leksikon yang diduga berasal dari bahasa Jawa Pekalongan, dan (3) daerah pengaruh unsur bahasa yang berasal dari bahasa Jawa Tegal, bahasa Jawa Banyumas, bahasa Melayu atau Indonesia, dan bahasa asing yang diduga masuk ke daerah Pekalongan.

4.4.1 *Daerah Pakai Bahasa Jawa Wewaton.*

Peta-peta yang menyatakan daerah-pakai unsur leksikon bahasa *Jawa wewaton*, antara lain seperti berikut ini.

1. Peta 5 /amɛt/ 'memetik' dengan pelambang /mətI?/ digunakan di hampir semua desa sampel.
2. Peta 6 /ampak-ampak/ 'kabut' dengan pelambang /pɔḍUt/ dipakai di 8 desa sampel.
3. Peta 7 /ana? wadɔ?/ 'anak perempuan' dengan pelambang /ana? wadɔn/ dipakai di seluruh desa sampel.
4. Peta 12 /baḍǔU/ 'buaya' dipakai di 13 desa, dan pelambang /bɔjɔ/ dipakai di 5 desa.

5. Peta 15 /batUr/ 'teman' dengan pelambang /kənta/ dipakai di 18 desa sampel.
6. Peta 17 /bɛŋ/ 'panggilan untuk anak perempuan' dengan pelambang /nɔ?/ digunakan di 19 desa sampel.
7. Peta 29 /təpɔn/ 'bakul' dengan pelambang /duna?/ dan /bodak/ dipakai di 3 desa sampel.
8. Peta 41 /gagak/ 'ladang' dengan pelambang /təgalan/ dipakai di seluruh desa sampel.
9. Peta 43 /gili/ 'jalan' yang dinyatakan dengan pelambang /lurUŋ/ dipakai di 23 desa sampel.
10. Peta 50 /kətin/ 'penakut' yang dinyatakan dengan pelambang /dirih/ dipakai di 8 desa.
11. Peta 61 /mərtuɔ/ 'mertua' yang dinyatakan dengan pelambang /mərtuɔ/ dipakai di 8 desa sampel.
12. Peta 62 /mətuŋkUl/ 'menunduk' yang dinyatakan dengan pelambang /ndiklU?/ dipakai di 23 desa sampel.
13. Peta 71 /ŋambən/ 'kenduri' yang dinyatakan dengan pelambang /slamətan/ digunakan di seluruh desa sampel.
14. Peta 77 /ndegɔ?/ 'duduk' yang dinyatakan dengan pelambang /lungUh/ digunakan di seluruh desa sampel.
15. Peta 88 /raŋgon/ 'dangau' yang dinyatakan dengan pelambang /gubuU?/ dipakai di 23 desa sampel.
16. Peta 99 /tadUk/ 'surau' yang dinyatakan dengan pelambang /laŋgar/ dipakai di 28 desa.
17. Peta 104 /tlambU?/ 'pelacur' yang dinyatakan dengan pelambang /lonte/ dipakai di 8 desa sampel.
18. Peta 106 /uwa?/ 'kakak ayah/ibu' yang dinyatakan dengan pelambang /uwɔ/ dan /siwɔ/ digunakan hampir di seluruh desa sampel.

Dari peta-peta itu terlihatlah bahwa penggunaan bahasa Jawa *wewaton* tersebar, tidak terpusat di suatu daerah saja.

4.4.2 *Daerah Pakai Kosa Kata Bahasa Jawa Pekalongan*

Peta-peta yang menunjukkan daerah pakai kosa kata bahasa Jawa Pekalongan antara lain:

1. Peta 1 /ǎti/ 'tepung tapioka' dipakai di seluruh desa sampel. Pelambang /kandǐ/ dipakai di desa-desa nomor 1, 2, 3, dan 4.
2. Peta 2 /-akən/ '-kan' yang menggunakan pelambang/-nɔ/ merupakan derah pemakai bahasa Jawa Pekalongan. Ini meliputi 24 desa.
3. Peta 3 /alo/ 'kemenakan' yang juga menggunakan pelambang /ana? nom ana tuɔ/ dan /anak nɔm anak tuɔ/ merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan. Pelambang pertama digunakan di 19 desa, pelambang kedua 8 desa, dan pelambang ketiga 5 desa.
4. Peta 5 /amɛt/ 'memetik' dan pelambang /apɛ?/ dipakai di 12 desa sampel di bagian selatan dan barat.
5. Peta 12 /badǔl/ 'buaya' yang menggunakan pelambang /ṭɛŋɛl/ adalah daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan. Pelambang /ṭɛŋɛl/ digunakan di 19 desa.
6. Peta 15 /batUr/ 'teman' yang juga menggunakan pelambang /rewaŋ/ dan /bɔlɔ/ adalah daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan. Ketiga pelambang dipakai hampir di seluruh desa sampel.
7. Peta 16 /bajɔŋ/ 'nama sejenis ikan' dipakai di 20 desa sampel bagian utara dan barat.
8. Peta 22 /bujUn/ 'tempat air' yang menggunakan pelambang /bɔḍɔŋ/, /kɔlɔ̃?/, dan /kɔlək/ adalah daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan, yakni desa-desa sampel sebelah selatan dan barat.
9. Peta 23 /mbladək/ 'mengejar' yang juga menggunakan pelambang /ŋɔjɔ?/ dan pelambang /ŋudak/ merupakan pelambang yang digunakan di daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan. Ketiga pelambang itu digunakan di seluruh desa sampel (19, 8, 5).
10. Peta 24 /mblanḍɔŋ/ 'melembar' dengan pelambang /ñampraŋ/ merupakan pelambang yang dipakai di daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan. Pelambang /mblanḍɔŋ/ dipakai di 9 desa dan pelambang /ñampraŋ/ dipakai di 3 desa, yakni desa nomor 12, 13, dan 14.
11. Peta 25 /tɛtɛ?/ 'nangka muda' digunakan di hampir seluruh desa sampel yang merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan.
12. Peta 26 /ṭɔmilan/ 'makanan kecil' dengan pelambang /mil-milan/ merupakan pelambang yang dipakai di daerah bahasa Jawa Pekalongan. Ternyata pelambang itu dipakai di seluruh desa sampel.

13. Peta 27 /t̃ɔnIs/ 'cabai rawit' adalah pelambang yang dipakai di daerah pemakai bahasa Jawa Pekalongan, yakni seluruh desa sampel.

14. Peta 28 /t̃əplI?/ 'lampu kecil' digunakan di 21 desa yang merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan.

15. Peta 31 /t̃rɛbɛs/ 'ramah' yang memakai pelambang /trɛbɛs/ ialah desa-desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32. Pelambang /srEsEh/ dipakai di desa-desa nomor 9, 12, 13, 14, 16, dan 29. Daerah pakai pelambang /somɛh/ ialah 21 desa. Desa-desa itu merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan.

16. Peta 33 /diŋklI?/ 'bangku untuk duduk', yang merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan ialah daerah-daerah yang memakai pelambang /dəŋkɔ?/ dan /dəŋkɔk/. Daerah itu ialah desa-desa sampel sebelah selatan dan barat.

17. Peta 56/klɛlɛ dan/ 'Sangat lamban'; daerah pakai Bahasa Jawa Pekalongan ialah daerah yang menggunakan pelambang/klɛlɛ dan/8 desa, pelambang/klemar-klemar/15 desa, pelambang/tlemar-tlemar/ 6 desa, pelambang/lelet/6 desa dan pelambat/tememar-tememer/8 desa.

18. Peta 104 /tlambU?/ 'pelacur' yang dipakai di 24 desa sampel adalah pelambang yang dipakai di daerah bahasa Jawa Pekalongan.

19. Peta 105 /traŋgɔŋ/ 'bunga turi' yang digunakan di desa-desa nomor 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, dan 32. Desa-desa itu merupakan daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan.

20. Peta 107 /wajah sandikɔlə/ 'senja' dengan pelambang /wajah sandinkɔlə/ digunakan di hampir semua desa sampel. Pelambang itu adalah pelambang yang digunakan di daerah pakai bahasa Jawa Pekalongan.

4.4.3 *Daerah Pakai Unsur Bahasa Lain*

Berdasarkan berian yang ditemukan di lapangan, dalam bahasa Jawa Pekalongan ditemukan beberapa kosa kata yang diduga berasal dari bahasa lain. Kosa kata yang diduga dari bahasa Lain itu diacukan kepada *nieuw Maleisch Nederlandsch Woordenboek* karya C. Klinkert (tanpa tahun), untuk memeriksa makna dan asal katanya. Kosa kata yang berasal dari bahasa lain itu pada umumnya berkenaan dengan (1) benda yang belum pernah dikenal masyarakat setempat pada masa sebelumnya, (2) benda yang sudah dikenal sebelumnya, tetapi pelambang yang berasal dari bahasa lain itu kemudian diterima, baik sebagai pengganti pelambang yang sudah ada sebelumnya maupun dikenal bersama-sama (Ayatrohaedi, 1970:56–59), dan (3) pemakaian istilah

yang mungkin belum ada pada kosa kata setempat, atau karena suatu hal pemakaian kosa kata bahasa lain diterima padahal dalam bahasa setempat ada padanannya.

Peta-peta yang memperlihatkan daerah pengaruh kosa kata bahasa lain adalah sebagai berikut.

1. Peta 15 /batUr/ 'teman' di desa-desa sampel bagian utara dan tengah bervariasi dengan pelambang /bɔlɔ/ yang mengingatkan pada *bala* bahasa Melayu. Kata *bala* Melayu berasal dari bahasa Sanskerta *bala* yang berarti 'anak'.
2. Peta 22 /bujuŋ/ 'tempat air' di desa-desa sampel sebelah utara dilambangkan dengan /bujuŋ/ yang mengingatkan pada pelambang /bujuŋ/ bahasa Melayu.
3. Peta 23 /bruk/ 'jembatan' di desa nomor 13 dan 14 digunakan pelambang /bruk/ yang diduga berasal dari bahasa Belanda *brug*.
4. Peta 28 /ˇtəplI?/ 'lampu kecil' hampir di seluruh desa sampel dilambangkan dengan /dijan/ yang mengingatkan pelambang /dijan/ pada bahasa Melayu.
5. Peta 30 /ˇtinˇtao/ 'cincau' digunakan di desa-desa sampel sebelah utara, berasal dari bahasa Cina *cincau*.
6. Peta 46 /ˇdukUŋ/ 'perahu' di hampir seluruh desa sampel digunakan pelambang /prau/ yang mengingatkan pada kata bahasa Melayu atau Indonesia *perahu*.
7. Peta 47 /kacaŋ ɔla?/ 'kacang tanah' di desa-desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5 dilambangkan dengan /kacaŋ tanah/ yang mengingatkan pada kosa kata bahasa Melayu atau Indonesia.
8. Peta 51 /kənɛ?/ 'sais' dipakai di desa-desa sampel sebelah selatan dan pelambang /kərnɛt/ yang dipakai di desa-desa sebelah utara berasal dari bahasa Belanda *knecht*. Pelambang /sopIr/ di desa-desa bagian barat diduga dari bahasa Belanda *chauffeur*.
9. Peta 55 /kəra?/ 'kerak' dipakai di 6 desa, yaitu desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 mengingatkan pada kosa kata bahasa Melayu atau Indonesia *gerak*.
10. Peta 58 /kudUp/ 'kuncup' di desa-desa sampel bagian tengah dilambang dengan /kud Up/ yang berasal dari bahasa Jawa *wewaton*.
11. Peta 61 /mərtuɔ/ 'mertua' di desa-desa sampel sebelah utara dilambang-

kan dengan /mərtuɔ̃/ yang mengingatkan pada kosa kata bahasa Melayu atau Indonesia *mertua*.

12. Peta 74 /niŋUm/ 'minum' di seluruh desa sampel dilambangkan dengan /niŋUm/ yang diduga berasal dari bahasa Melayu atau Indonesia *minum*.
13. Peta 79 /ana? ajam/ 'anak ayam' di desa-desa sampel bagian utara dan tengah dilambangkan dengan /ana? ajam/ yang berasal dari bahasa Melayu atau Indonesia *anak ayam*.
14. Peta 92 /rusiɔ/ 'rahasia' digunakan di desa-desa sebelah utara dengan pelambang /rusiɔ̃/ yang mengingatkan pada kata *rahasia* bahasa Melayu atau Indonesia.
15. Peta 96 /sim sɔdɔr/ 'nama permainan' di desa-desa sebelah utara dilambangkan dengan /gobal sɔdɔr/ yang berasal dari kosa kata bahasa Inggris *go back out the door*.
16. Peta 97 /sirkɔjɔ/ 'sirsat' di desa-desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 11 digunakan pelambang /sirsa?/ yang berasal dari bahasa Belanda *sirzak*.
17. Peta 99 /tadǰUk/ 'surau' di desa-desa sampel sebelah selatan dilambangkan dengan /tadǰUk/ yang berasal dari bahasa Arab *tajus* yang berarti 'mahkota'.
18. Peta 101 /tauman/ 'arisan' di desa-desa sebelah utara dilambangkan dengan /antrɛn/ yang mengingatkan pada kosa kata bahasa Belanda *antrie*.
19. Peta 103 /ṭɛklɛ?/ 'sandal kayu' di desa-desa sampel sebelah utara dilambangkan dengan /bakijak/ yang berasal dari bahasa Cina *bakyak*.

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Bertumpu pada hasil analisis data, terutama unsur leksikal dan hasil pengamatan di daerah penelitian, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Dilihat dari segi fonetis dan morfemis, bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan tidak memperlihatkan perbedaan yang besar dengan bahasa Jawa *wewaton*.

Dilihat dari segi leksikal, bahasa Jawa yang digunakan di daerah Kabupaten Pekalongan dapat diperlakukan sebagai bahasa Jawa Pekalongan, yang memiliki banyak persamaan dan perbedaan dengan bahasa Jawa *wewaton*. Sebagian besar kosa kata dalam daftar pertanyaan dikenal dan dipahami oleh penutur bahasa Jawa Pekalongan. Sejumlah kata bahasa Jawa *wewaton* ada yang direalisasikan dalam kata bahasa Jawa Pekalongan. Sejumlah kata yang demikian itulah yang disebut dengan kata yang diduga khas digunakan di daerah Kabupaten Pekalongan.

Unsur leksikal yang khas, yang digunakan di daerah Kabupaten Pekalongan, ada yang hanya digunakan di daerah Pekalongan bagian barat, ada yang digunakan di bagian daerah utara dan tengah.

Letak Kabupaten Pekalongan, yang tepi pantai utara Jawa Tengah dan di antara Kabupaten Tegal dan ibu kota propinsi Jawa Tengah Semarang, rupanya menentukan keragaman kebahasaan daerah itu. Bahasa Jawa di Kabupaten Pekalongan memiliki ciri dialek Tegal dan Semarang. Mungkin bahasa di Kabupaten Pekalongan dapat dianggap bahasa peralihan dari dialek Tegal ke dialek Semarang. Ciri pembeda kedua dialek itu, antara lain, terletak pada ucapannya. Ucapan-ucapan /a/ dialek Tegal, pada dialek Semarang /ɔ/, sedangkan pada bahasa Jawa di Pekalongan /a/, atau /ɔ/, atau /ə/.

Batas daerah Kabupaten Pekalongan di sebelah selatan (bagian barat) berimpit dengan batas daerah Kabupaten Banjarnegara dan Wanasaba (bagian timur). Sebelah barat berbatasan dengan daerah Kabupaten Pemalang, dan sebelah timur berbatasan dengan daerah Kabupaten Brebes, tetapi batas administratif ini tidak merupakan batas dialek.

Di desa-desa Kabupaten Pekalongan yang berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara (penutur dialek Banyumas) banyak penutur dialek Banyumas. Di desa-desa Kabupaten Pekalongan yang berimpit dengan Kabupaten Pemalang (penutur dialek Tegal) ditemukan pula banyak penutur dialek Tegal, dan desa-desa yang berimpit dengan Kabupaten Brebes (penutur dialek Semarang) banyak penutur dialek Semarang, Diduga keadaan kebahasaan di desa-desa yang berseberangan dengan desa-desa di perbatasan demikian pula (terdapat banyak penutur bahasa Jawa Pekalongan).

Letak geografis Kabupaten Pekalongan yang dikelilingi oleh kabupaten dan daerah yang secara kebahasaan diduga berbeda; keadaan geografis yang bergunung-gunung di sebelah selatan, tenggara dan barat daya, dan hutan berawa-rawa di sebelah selatan (bagian barat); keadaan jalan raya yang 'membuka' Pekalongan ke barat ke Pemalang–Tegal dan ke timur ke Brebes–Semarang, sedikit banyak berpengaruh juga kepada keragaman kebahasaan di Kabupaten Pekalongan.

5.2 Hambatan dan Saran

Penelitian geografis dialek di Indonesia pada umumnya, dan di Jawa Tengah pada khususnya belum banyak dilakukan. Kepustakaan mengenai geografi dialek dan dialektologi belum memadai. Oleh karena itu, agak sulit untuk menentukan dan menerapkan teori dan metode penelitian yang sesuai dengan keadaan kebahasaan dan masyarakat bahasa di Indonesia. Di samping itu, tenaga peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut masih sangat terbatas (kurang). Hal-hal yang dikemukakan seperti tersebut di atas merupakan salah satu hambatan.

Hambatan lain ialah kurang tersedianya bahan yang berasal dari hasil kajian filologi, epigrafi, dan ilmu bahasa bandingan.

Sehubungan dengan hambatan-hambatan di atas, maka disampaikan beberapa saran yang kiranya akan bermanfaat bagi penelitian geografi dialek selanjutnya.

1. Penelitian geografi dialek hendaknya dilakukan juga di daerah-daerah lain, agar diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai geografi dialek bahasa Jawa.
2. Bahan-bahan yang bersifat teori dan metodologi penelitian geografi dialek hendaknya lebih dilengkapi.
3. Para peneliti geografi dialek hendaknya diberi kesempatan meningkatkan kemampuannya, melalui penataran, latihan, dan mengikuti telaah geografi dialek secara khusus.
4. Para peneliti geografi dialek hendaknya diberi kesempatan untuk menelaah dan memperoleh bahan-bahan yang berasal dari hasil kajian filologi, epigrafi, dan ilmu bahasa bandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi, 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon · Sebuah Kajian Lokabahasa". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

—— 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pemda Pekalongan. 1981. *Memori Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pekalongan, Masa Jabatan: Mei 1976 – Mei 1981.* Buku I.

Pemda Pekalongan. 1981. *Mengenal Kecamatan Daerah Tingkat II Pakalongan.* Pekalongan: Badan Perancang Pembangunan Kabupaten.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers Maatschapply NV Groningen.

Prawiraatmaja, Dudu. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Raminah, Ny. Baribin. 1977/1978. "Dialek Semarang". Laporan Penelitian. Semarang: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Negeri Semarang.

Suwaji dkk. 1981. *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya).* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Uhlenback, E.M. 1972. *The Language of Java and Madura* dalam Thomas, A. (ed). *Current Treands in Linguistics.* Paris: The Hague.

Lampiran 1

KUESTIONER INFORMAN

Kampung . . . . . Desa : . . . . . .

Kecamatan . . . . . .

1. Nama : . . . . . (bila mau) Jenis Kelamin: L/P
2. Umur : . . . . . tahun
3. Tempat lahir : . . . . . .
   (di dalam/di luar kampung/desa/kecamatan/kabupaten)
4. Pendidikan : . . . . . .
5. Pekerjaan : . . . . . di . . . . . .
6. Tinggal di desa ini sejak : . . . . . .
7. Pernah/tidak pernah tinggal di luar desa lain, di . . . . . .
   . . . . . sejak . . . . . sampai . . . . . .
   Kembali ke desa, sejak . . . . . .
8. Sering/jarang/tidak pernah bepergian ke luar desa ini, ke . . . . . .
9. Kawin/tidak kawin . . . . . .
10. Bahasa di rumah . . . . . .
11. Bahasa lain yang dipakai di rumah . . . . . .
12. Bahasa di masyarakat . . . . . .
13. Bahasa di tempat bekerja . . . . . .
14. Bahasa pada waktu bepergian . . . . . .

15. Bahasa lain yang dikuasai dengan baik dan biasa dipergunakan . . . . . pada kesempatan . . . . . .

16. Catatan Umum : . . . . . .
. . . . . .

Wawancara tanggal . . . . . .
di . . . . . .
pukul . . . . . .
Pewawancara: . . . . . .

Lampiran 2

KUESIONER DESA

Desa ..... Kecamatan .....

1. Umur desa : .....
2. Sejarah singkat : .....
   .....
   .....
3. Jumlah penduduk : .....
   a. Di bawah 20 tahun, L = ... P = ... Jumlah .....
   b. 20–40 tahun L = ... P = ... Jumlah .....
   c. Di atas 40 tahun L = ... P = ... Jumlah .....
   d. Penduduk asli = ... %, pendatang = ... %
4. Mata pencaharian penduduk :
   a. tani = ... % b. dagang = ... %
   c. buruh = ... % d. pegawai = ... %
   e. perusahaan = ... % f. lain-lain = ... %
5. Pendidikan :
   a. tidak sekolah = ...
   b. SD = ...
   c. SLTP = ...
   d. SLTA = ...
   e. Perguruan Tinggi = ...

6. Kelompok etnis :

   a. Jawa = ... % b. Sunda = ... %

   b. Cina = ... % d. Arab = ... %

   e. Lain-lain= ..... %

7. Geografi desa :

   a. sawah = ... b. kebun = ...

   c. perkampungan= ..... d. hutan = ...

   e. gunung = ... f. rawa = ...

8. Mobilitas penduduk :

   a. segi ekonomi = ...

   b. segi pekerjaan = ...

   c. Lain-lain = ...

9. Ada/tidak ada daerah bukan bahasa Jawa.

   Jika ada : a. Bahasa yang dipakai di sana : .....

   b. Bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa Jawa dengan mereka : .....

10. Perhubungan dengan daerah lain :
    Kendaraan umum/kendaraan bermotor roda 4/kendaraan bermotor roda 2/jalan kaki.

11. Lain-lain:

    .....
    .....
    .....

Wawancara tanggal : .....
di ..... pukul .....
Pewawancara : .....

Lampiran 3

DAFTAR DATA KEBAHASAAN

I. Leksikal

1. Sistem Kekerabatan

001 *andhi*
002 *andhi ipe*
003 *alo*
004 *anak lanang*
005 *anak kwalon*
006 *anak tuwo–anak nom*
007 *anak wadok*
008 *anak wadon*
009 *bapak*
010 *besan*
011 *biyung*
012 *buyut*
013 *kakang*
014 *lik*
015 *mantu*
016 *maratuwa*
017 *mbakayu*
018 *mertuo*
019 *nang*
020 *ponakan*
021 *prunan/plunan*
022 *putu*
023 *simak*
024 *simbok*
025 *simbong*
026 *siwo/uwo*
027 *uwak*

2. Kata Ganti dan Sapaan

028 *aku*
029 *bapak*
030 *beng*
031 *dheke/dheweke*
032 *dhik*
033 *gus*
034 *kaki*
035 *kang*
036 *koe*
037 *le*
038 *lup*
039 *mak*
040 *mbak*
041 *mbok*

042 *mbongtuwo*
043 *ndhung*
044 *nini*
045 *nok*
046 *pak*
047 *paktuwo*
048 *riko*
049 *wong*
050 *wong lanang*
051 *wong wadok*
052 *wong wadon*

3. Kehidupan Desa dan Masyarakat

053 *antren*
054 *arisan*
055 *bale desa*
056 *bekel*
057 *bengkok*
058 *berkat*
059 *gagak*
060 *gili*
061 *gunung*
062 *jogo*
063 *kebon*
064 *kumpulan*
065 *latar*
066 *longan*
067 *lurah*
068 *lurung*
069 *ngambang*
070 *pekarangan*
071 *prangkat*
072 *rondho*
073 *rondho thethek*
074 *sawah*
075 *slametan*
076 *tauman*
078 *tuk*
079 *ulu-ulu*

4. Bagian Tubuh

080 *kenol*
081 *polo*
082 *uwed*

5. Rumah, bagian-bagiannya dan Bangunan Sekelilingnya.

083 *ambel-ambelan*
084 *baturan*
085 *bethek*
086 *blandar*
087 *cagak*
088 *dogan*
089 *drojogan*
090 *emper*
091 *gandhokan*
092 *gubug*
093 *jamban*
094 *jomblong*
095 *jumbleng*
096 *kamar*
097 *kolah*
098 *latar*
099 *lawang*
100 *lumbung*

101 *molo*
102 *pager*
103 *payon*
104 *panired*
105 *pawon*
106 *pondhok*
107 *rajeg*
108 *ranggon*
109 *rangken*
110 *saka*
111 *genthong*
112 *tajug*
113 *tabeng*
114 *tembok*
115 *teteg*
116 *thundakan*
117 *turus*

6. Alat-alat

118 *alu*
119 *ani-ani*
120 *arit*
121 *babragan*
122 *bakiyak*
123 *bendho*
124 *bedhung*
125 *bodhag*
126 *buyung*
127 *canthing*
128 *cething*
129 *cepon*
130 *ceret*
131 *dandang*
132 *dhingklik*
133 *doran*
134 *dhunak*
135 *gamparan*
136 *gantar*
137 *garu*
138 *gelas*
139 *genthong*
140 *graji*
141 *jala*
142 *jaring*
143 *jembangan*
144 *jengkok*
145 *kampak*
146 *kenceng*
147 *kendhil*
148 *keris*
149 *klethek*
150 *kolak*
151 *kranjang*
152 *kreneng*
153 *lading*
154 *lesung*
155 *lincak*
156 *linggis*
157 *lodhong*
158 *luku*
159 *lumpang*
160 *palu*
161 *panci*
162 *pancing*
163 *para*
164 *pecut*
165 *pipisan*
166 *prau*
167 *prekul*
168 *rak*
169 *rinjing*
170 *sampah*
171 *saringan*

172 *serak*
173 *serit*
174 *sligi*
175 *soblu*
176 *suri*
177 *susuk*
178 *theklek*
179 *thengkrong*
180 *wadung*
181 *waja*
182 *wakul*
183 *welah*
184 *wuku*
185 *wuwu*

7. Makanan dan Minuman

186 *apem*
187 *ampyang*
188 *angkleng*
189 *anggleng*
190 *awug-awug*
191 *bandhos*
192 *binteng jae*
193 *bubur*
194 *camcao*
195 *cara*
196 *cincao*
197 *cucur*
198 *dhawet*
199 *dodol*
200 *gadhih*
201 *gemblong*
202 *gempol*
203 *geplak*
204 *gethuk*
205 *glali*
206 *growol*
207 *gule*
208 *intip*
209 *janggel*
210 *juruh*
211 *kemplang*
212 *kenyos*
213 *kerak*
214 *kethek*
215 *kinca*
216 *kripik garing*
217 *kulit*
218 *lemper*
219 *lepet*
220 *lodheh*
221 *lonthong*
222 *lothek*
223 *lumping*
224 *nagasari*
225 *opak*
226 *pecel*
227 *peyek*
228 *pilus*
229 *puthu*
230 *rengginang*
231 *rujak*
232 *soto*
233 *srabi*
234 *sratu*
235 *taoto*
236 *timus*
237 *wajik*
238 *wingka*

8. Penyakit

239 *abuh*
240 *ambeg*
241 *baret*
242 *belek*
243 *beri-beri*
244 *blaret*
245 *blarut*
246 *borok*
247 *busik*
248 *busung*
249 *encok*
250 *gindhuh*
251 *gindhuhen*
252 *gondhongen*
253 *gudhik*
254 *juntol*
255 *jrentol*
256 *mengeh*
257 *mriyang*
258 *mules*
259 *nddrodhog*
260 *pilek*
261 *puru*
262 *rengek*
263 *sekol*
264 *watuk*

9. Kasab

265 *bajingan*
266 *bandar*
267 *bangsat*
268 *begal*
269 *blendong*
270 *brangkot*
271 *dhalang*
272 *dhukun*
273 *dhukun bayi*
274 *gentho*
275 *juragan*
276 *juru kunci*
277 *juru mudi*
278 *kenek*
279 *kernet*
280 *kuli*
281 *kyai*
282 *maling*
283 *pandhe*
284 *panjak*
285 *sindhen*
286 *tukang*
287 *wiyaga*

10. Pakaian

288 *angkring*
289 *bengking*
290 *bengkung*
291 *jarit*
292 *kathok*
293 *kopyah*
294 *motha*
295 *sarung*
296 *sentik*
297 *setagen*
298 *sruwal*
299 *tapih*

11. Permainan

300 *bethik*

301 *benthing*
302 *bethik*
303 *das-dasan*
304 *gobag-sodor*
305 *ingkling*
306 *jengklek*
307 *jethungan*
308 *macapan*
309 *rak-rakan*
310 *rak-umpet*
311 *sentinan*
312 *sin-sodor*
313 *sodor*

12. Tanaman Halaman dan Pohon-pohon

314 *asem*
315 *babal*
316 *bayem*
317 *besusu*
318 *bibit*
319 *blimbing*
320 *blimbing wuluh*
321 *bluluk*
322 *cecek*
323 *cengis*
324 *cipir*
325 *creme*
326 *degan*
327 *dhele*
328 *dhondhong*
329 *dhuku*
330 *dhuwet*
331 *dlima*
332 *dlingo*
333 *enceh*
334 *gadhung*
335 *gandhul*
336 *gambas*
337 *ganyong*
338 *gedhang*
339 *jambuwer*
340 *jambu kluthuk*
341 *jambu mete*
342 *kacang lanjaran*
343 *kacang olak*
344 *kangkung*
345 *klapa*
346 *kliko*
347 *krambil*
348 *mengkreng*
349 *nundhu*
350 *nangka*
351 *perut*
352 *po'ong*
353 *sirkoyo*
354 *terong*
355 *tronggong*
356 *turi*
357 *waluh*
358 *waluh jipang*
359 *waluh bokor*
360 *winih*
361 *woh*

13. Binatang

362 *asu*
363 *ayam*
364 *bajul*
365 *bava*
366 *bayong*
367 *bebek*
368 *belo*
369 *bunglon*

370 *buntut*
371 *cacing*
372 *çocok*
373 *celeng*
374 *cemeng*
375 *cempe*
376 *coro*
377 *cumi-cumi*
378 *dara*
379 *endhuk*
380 *enthok*
381 *enthung*
382 *gagak*
383 *genjik*
384 *grameh*
385 *gudel*
386 *iwak*
387 *jago*
388 *jalu*
389 *jaran*
390 *kepithing*
391 *kirik*
392 *kuthuk*
393 *layur*
394 *lutung*
395 *luwak*
396 *meri*
397 *mermut*
398 *othok*
399 *pedhet*
400 *pitik*
401 *piyik*
402 *sapi*
403 *sotong*
404 *thengel*
405 *tikus*
406 *tikus clurut*
407 *tikus wirog*
408 *glepong*
409 *truelu*
410 *tuma*
411 *urang*
412 *wader*
413 *walesan*
414 *welut*
415 *yuyu*

14. Musim dan Keadaan Alam

416 *adhem*
417 *ampak*
418 *anget*
419 *angin*
420 *atis*
421 *banjir*
422 *barat*
423 *belik*
424 *blekuk*
425 *brug*
426 *dham*
427 *dina*
428 *endut*
429 *esuk*
430 *esuk nemen*
431 *gampak*
432 *gludhug*
433 *grimis*
434 *gunung*
435 *Jumat*
436 *kali*
437 *ketiga*
438 *kisik*
439 *langit*

440 *lemah*
441 *lindhu*
442 *mangsa*
443 *mega*
444 *ngebum*
445 *panas*
446 *pedhut*
447 *pesisir*
448 *plabuhan*
449 *rendheng*
450 *repet-repet*
451 *segara*
452 *sendhang*
453 *sepasar*
454 *setu*
455 *sumuk*
456 *surut*
457 *taun*
458 *udan*
459 *wayah*
460 *wedhi*
461 *wetu*

15. Perangai Perseorangan, Keadaan Barang dan Pekerjaan

462 *abang*
463 *adoh*
464 *amba*
465 *ambleg*
466 *ampang*
467 *angluh*
468 *anta*
469 *antepan*
470 *anyar*
471 *anyep*
472 *apik*
473 *badheg*
474 *bagus*
475 *banger*
476 *banjiran*
477 *basah*
478 *bener*
479 *bersih*
480 *betah*
481 *blitut*
482 *bosenan*
483 *brug*
484 *buk*
485 *buled*
486 *bundre*
487 *campur*
488 *cedhek*
489 *cethek*
490 *cewer*
491 *cicik*
492 *clemar-clemer*
493 *crebes*
494 *dijorna*
495 *diyani*
496 *dobol*
497 *dolan*
498 *domblo*
499 *dowo*
500 *doyan*
501 *dhandhang*
502 *dhemen*
503 *enak*
504 *enam*
505 *endah*
506 *eling*
507 *eram*

508 *ewis*
509 *gagap*
510 *gageyan*
511 *galak*
512 *garang*
513 *gareng*
514 *garing*
515 *geger*
516 *gerah*
517 *getas*
518 *glalengan*
519 *grapyak*
520 *gremengan*
521 *iling*
522 *ireng*
523 *iringan*
524 *isin*
525 *jail*
526 *jember*
527 *jengkelan*
528 *jirih*
529 *jlinggring*
530 *jujur*
531 *kabeh*
532 *kambang*
533 *kana*
534 *kandel*
535 *kareman*
536 *karep*
537 *kebat*
538 *kebek*
539 *keblinger*
540 *kebluk*
541 *kebul*
542 *kendhul*
543 *kehim*
544 *kethul*
545 *kawatir*
546 *klelar-kleler*
547 *kleledan*
548 *kleleran*
549 *konangan*
550 *kudhup*
551 *kukus*
552 *kumel*
553 *lancip*
554 *landhep*
555 *lalen*
556 *laras*
557 *lawas*
558 *lenceng*
559 *leleh-leleh*
560 *leyeh-leyeh*
561 *lemes*
562 *lemu*
563 *lonjong*
564 *loro*
565 *lucu*
566 *marem*
567 *melek*
568 *mendhangak*
569 *merem*
570 *methungkul*
571 *miris*
572 *mbesek*
573 *moyoki*
574 *mruput*
575 *nakal*
576 *ndhingkluk*
577 *ndokok*
578 *ndopok*
579 *ndugalan*
580 *nekat*
581 *nesunan*
582 *ngelih*
583 *nglemprak*

584 *ngoyok*
585 *nileb-nileb*
586 *nlangsa*
587 *nothok*
588 *nyethathut*
589 *nyrebes*
590 *omong*
591 *ondhang*
592 *open-open*
593 *pan*
594 *pait*
595 *panen*
596 *pe*
597 *pek*
598 *pepek*
599 *perek*
600 *pethal*
601 *pincang*
602 *pisah*
603 *prawan*
604 *preinan*
605 *premili*
606 *puncak*
607 *purik*
608 *putih*
609 *rasa*
610 *renes*
611 *rondho*
612 *rumassa*
613 *runtah*
614 *rusio*
615 *ruwet*
616 *sabar*
617 *sembahyang*
618 *semple*
619 *semriwing*
620 *semutan*
621 *seneng*
622 *sesek*
623 *siji*
624 *singit*
625 *sithik*
626 *srei*
627 *sreseh*
628 *sungkan*
629 *tandang*
630 *tanek*
631 *tantang*
632 *teles*
633 *telu*
634 *tetes*
635 *tipis*
636 *tulus*
637 *tuman*
638 *tutug*
639 *tuwo*
640 *wadi*
641 *waras*
642 *wareg*
643 *wedi*
644 *wirang*
645 *yo*

16. Ekspresi Abstrak dan Kata Kerja

646 *ambegan*
647 *anteng*
648 *benggong*
649 *betah*
650 *blebeg*
651 *bleber*
652 *danti*
653 *dapiki*
654 *depathak*
655 *delarak*

656 *dianternp*
657 *digered*
658 *dimatake*
659 *dipegal*
660 *disir*
661 *dolan*
662 *dondom*
663 *gremengan*
664 *jengkel*
665 *kebat*
666 *kebek*
667 *kebelet*
668 *keblusuk*
669 *kegodha*
670 *kepethong*
671 *keplesed*
672 *kerem*
673 *kirab*
674 *klenger*
675 *kliru*
676 *kobong*
677 *kumel*
678 *kiren*
679 *lumayan*
680 *mabur*
681 *malik*
682 *mangan*
683 *manjing*
684 *mangkat*
685 *mara*
686 *masak-masak*
687 *mathak*
688 *mayeng*
689 *mbathi*
690 *mbatik*
691 *mbironi*
692 *mbladheg*
693 *medel*
694 *melas*
695 *mendelik*
696 *meres*
697 *mlaku*
698 *mopok*
699 *mrengeti*
700 *mubeng*
701 *mudheng*
702 *mundhak*
703 *munel*
704 *mutah*
705 *nangsungi*
706 *narik*
707 *nembok*
708 *nembung*
709 *nemoni*
710 *nempur*
711 *ngambang*
712 *ngadeg*
713 *ngecebres*
714 *ngedan*
715 *ngelak*
716 *ngeleg*
717 *ngelih*
718 *ngemplong*
719 *ngerik*
720 *ngerok*
721 *negtung*
722 *nggered*
723 *nggosok*
724 *nggutuak*
725 *nginum*
726 *ngolek*
727 *ngombe*
728 *ngomong*
729 *ngoyok*
730 *nglangi*
731 *ngrayah*

732 *ngudeg*
733 *njaluk*
734 *njegok*
735 *nyancang*
736 *nyawuri*
737 *nyendal*
738 *nyicipi*
739 *nyigar*
740 *nyoblos*
741 *nyongkro*
742 *nyrowoso*
743 *nyrampang*
744 *nyunggi*
745 *padu*
746 *pera*
747 *pomah*
748 *pucet*
749 *pulen*
750 *puetk*
751 *rabi*
752 *rame-rame*
753 *rempyo-rempyo*
754 *runtah*
755 *ruwet*
756 *susut*
757 *srugal-srugul*
758 *tambuh*
759 *tandang*
760 *thongkrong*
761 *thangkring*
762 *tukaran*
763 *tuku*
764 *tutug*
765 *ujug-ujug*
766 *umob*
767 *urun*
768 *urung*
769 *utang*
770 *wahing*
771 *weruh*
772 *wisuh*
773 *wudhu*

17. Kata Tanya, Kata Sambung, dan lain-lain

774 *apa*
775 *ape*
776 *akeh*
777 *aran*
778 *cah*
779 *dene*
780 *dengaren*
781 *kadi ngendi*
782 *kae*
783 *kapan*
784 *karo*
785 *kenengapa*
786 *kepriben*
787 *keprige*
788 *keprimen*
789 *keprive*
790 *kiye*
791 *liya*
792 *nang*
793 *nang, ngendi*
794 *nggokndi*
795 *pak aring ndi*
796 *pak ngendi*
797 *pek ngendi*
798 *priye*
799 *rak apa*
800 *rapapa*
801 *risih*
802 *rok*
803 *sapa*
804 *wis*

II. Ungkapan/Istilah

805 *babar blas*
806 *bathik canthing*
807 *boja krama*
808 *buruh mbathik*
809 *buruh ngorot*
810 *buruh methik*
811 *buruh nyleret*
812 *dana'an rame kuwi*
813 *gebeng-gebeng*
814 *gedhang*
815 *kuli boko graita*
816 *kuli keceh*
817 *kuli oyok*
818 *lonthong lemprak*
819 *luru iwak*
820 *mendhingan*
821 *ngawan bengi*
822 *rumadi lengka*
823 *sega brekat*
824 *sega uwed*
825 *tani tambak*
826 *tapih jlamprang*
827 *tumplek punjen*
828 *wayah awan ndrandang*
829 *wayah sandingkala*
830 *wayang lumping*

Lampiran 4.

PETA LOKASI KABUPATEN PEKALONGAN

Keterangan :

1. Kabupaten Brebes
2. Kabupaten Cilacap
3. Kabupaten Purwokerto
4. Kabupaten Tegal
5. Kabupaten Pemalang
6. Kabupaten Purbalingga
7. Kabupaten Kebumen
8. Kabupaten Banjarnegara
9. Kabupaten Pekalongan
10. Kabupaten Batang
11. Kabupaten Wonosobo
12. Kabupaten Purworejo
13. Kabupaten Magelang
14. Kabupaten Kedal
15. Kabupaten Semarang
16. Kabupaten Boyolali
17. Kabupaten Klaten
18. Kabupaten Sukoharjo
19. Kabupaten Wonogiri
20. Kabupaten Sragen
21. Kabupaten Purwodadi
22. Kabupaten Demak
23. Kabupaten Jepara
24. Kabupaten Kudus
25. Kabupaten Pati
26. Kabupaten Rembang
27. Kabupaten Blora

□ Ibukota Propinsi

○ Ibukota Kabupaten

≡ Lokasi Penelitian

Lampiran 5

PETA DAERAH PEMEKARAN BAHASA
DI KABUPATEN PEKALONGAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

4